

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM
KITAB *NIAT INGSUN NGAJI* KARYA K.H. BADAWI
HANAFI KESUGIHAN CILACAP**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

oleh

DHEA ALFA REZA

NIM. 1817402006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhea Alfa Reza

NIM : 1817402006

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **“Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Niat Ingsun Ngaji* Karya K.H. Badawi Hanafi Kesugihan Cilacap”**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan hasil penelitian atau karya sendiri terkecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 11 Juni 2022

Penulis yang menyatakan,



Dhea Alfa Reza
NIM. 1817402006

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM
KITAB NIAT INGSUN NGAJI KARYA K.H. BADAWI HANAFI
KESUGIHAN CILACAP**

Yang disusun oleh: Dhea Alfa Reza NIM: 1817402006, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 13 bulan Juli tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag.
NIP.19680816 1994031004

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dwi Priyanto, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19760610 2003121004

Penguji Utama,

Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag.
NIP. 19730125 2000032001

Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 1999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 11 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Dhea Alfa Reza

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN Prof. K.H.

Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikaum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini penulis menyampaikan bahwa:

Nama : Dhea Alfa Reza

NIM : 1817402006

Jenjang : S1

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

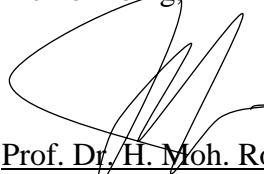
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Niat Ingsun Ngaji*
Karya K.H. Badawi Hanafi Kesugihan Cilacap

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP.19680816 1994031004

MOTTO

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

“Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia”¹

(QS. Al-Ikhlâs [112]: 1-4)



¹ Kementerian Agama, Mushaf Al-Qur'an Terjemah al-Wafa, (Surabaya: Al-Halim, 2013), hlm. 604.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. *Salawat* beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. Dengan rasa cinta yang setulus-tulusnya penulis mengucapkan syukur dan terimakasih kepada orang-orang yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.

Dengan penuh rasa bahagia dan rasa syukur kepada Allah SWT. penulis persembahkan karya ini kepada Ayahanda dan ibunda tercinta, ayah Budiarto (alm) dan ibu Saodah. Karya kecil ini penulis persembahkan untuk ayahku, semoga beliau ditempatkan di tempat yang terbaik di sisi Allah SWT. dan dijadikan makamnya taman surga. Dan dengan penuh rasa bahagia, karya ini penulis persembahkan untuk ibuku tercinta, semoga beliau selalu diberikan kesehatan dan diberikan panjang umur serta dilimpahkan rezekinya.



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM
KITAB NIAT INGSUN NGAJI KARYA K.H. BADAWI HANAFI
KESUGIHAN CILACAP**

**Dhea Alfa Reza
NIM. 1817402006**

Program Studi S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Pada zaman yang semakin berkembang dan perubahan sosial yang selalu dinamis, banyak manusia yang menyimpang dari ajaran tauhid sehingga mengesampingkan sisi spiritualitas, terlalu menyibukkan diri pada dunia, karena tidak bisa menghadirkan Allah pada setiap sisi kehidupannya. Manusia yang akidahnya tidak kokoh amat sangat rawan terjerumus oleh berbagai macam kerancuan dalam pemikiran, keraguan, bahkan jika mereka sudah berputus asa, mereka beralih kepada kesenangan duniawi seperti narkoba, korupsi, pesugihan, seks bebas dan lain-lain.

Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan nilai-nilai agama di dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan peserta didik. Peran serta orang tua juga sangat dibutuhkan untuk membentuk pribadi yang baik. Nilai-nilai agama yang diajarkan untuk membentuk perilaku dan sikap seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama itu tertanam dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama yang tertanam di dalam diri seseorang, maka watak dan sikap religiusnya akan terlihat dan terbentuk secara otomatis. Maka dari itu, sangat penting bagi seorang muslim untuk mempelajari dan memperdalam akidah dan tauhid. Salah satunya dengan mempelajari kitab *Niat Ingsun Ngaji* karya K.H. Badawi Hanafi Kesugihan. Maka dari itu, sangat penting bagi seorang muslim untuk mempelajari dan memperdalam akidah dan tauhid. Salah satunya dengan mempelajari kitab *Niat Ingsun Ngaji* karya K.H. Badawi Hanafi Kesugihan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Analisis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Pengumpulan data yang digunakan penulis adalah pengumpulan data riset kepustakaan untuk mengupas nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji*.

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap kitab *Niat Ingsun Ngaji* terdapat nilai-nilai pendidikan tauhid, diantaranya: nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Tauhid, Kitab *Niat Ingsun Ngaji*.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. *Ṣalāwat* serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. pemimpin para Rasul dan imamnya orang-orang yang bertakwa serta kepada keluarga, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan sampai hari kiamat. Penulis bersyukur kepada-Nya atas pemberian kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Niat Ingsun Ngaji* Karya K.H. Badawi Hanafi Kesugihan Cilacap”.

Penulis memohon kepada Allah agar menjadikan ilmu kami ikhlas karena Allah dan bermanfaat bagi para penuntut ilmu khususnya dan kaum muslimin umumnya. Pada akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis mengucapkan terimakasih atas berbagai pengorbanan, motivasi dan pengarahannya kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. sekaligus Dosen Pembimbing dan Penasihat Akademik yang telah memberikan nasehat, saran, dalam menyusun skripsi.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Seluruh dosen dan staff akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan banyak pengalaman dan membekali banyak ilmu pengetahuan.
8. Alm. ayah, ibu, adikdan seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Nyai Dra. Nadiroh Noeris beserta keluarga besar, di Pesantren yang senantiasa penulis nantikan barokah ilmunya. Terimakasih atas kasih dan bimbingan yang luar biasa.
10. Kepada semua pihak yang kerjasama dan mendo'akan dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
11. *Last but not least, i wanna thank me. I wanna thank me for believing me, i wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for always being a giver and tryna give more than i receive. I wanna thank me for tryna do more right than wrong. I wanna thank me for just being me at all times.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan, maka itu penulis mohon kritik dan saran agar dikemudian hari akan dapat disempurnakan. Semoga Allah SWT. membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang setimpal dan barokah. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Purwokerto, 11 Juni 2022


Dhea Alfa Reza
NIM. 1817402006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	3
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II HAKIKAT NILAI, PENDIDIKAN TAUHID DAN	
 RUANG LINGKUPNYA	
A. Hakikat Nilai	13
1. Pengertian Nilai	13
2. Macam-macam Nilai	15
B. Pendidikan Tauhid.....	15
1. Pengertian Pendidikan Tauhid.....	15
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Tauhid	18
3. Metode Pembelajaran Tauhid.....	19
4. Pembagian Tauhid	22
C. Makna Nilai Pendidikan Tauhid dan Ruang lingkupnya.....	25

BAB III	PROFIL DAN DESKRIPSI KITAB <i>NIAT INGSUN NGAJI</i>	
	A. Profil Kitab <i>Niat Ingsun Ngaji</i>	27
	1. Biografi Pengarang Kitab <i>Niat Ingsun Ngaji</i>	27
	a. Nasab K.H. Badawi Hanafi	27
	b. Pendidikan K.H. Badawi Hanafi	28
	c. Mendirikan Pondok pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin	30
	d. Pernikahan K.H. Badawi Hanafi	30
	e. Putra-putri K.H. Badawi Hanafi	31
	f. Keteladanan K.H. Badawi Hanafi	32
	2. Deskripsi Isi Kitab <i>Niat Ingsun Ngaji</i>	35
	a. Sifat <i>Wajib</i> dan <i>Mustahil</i> Allah	40
	b. Sifat <i>Jaiz</i> Allah	44
	c. Sifat <i>Wajib</i> dan <i>Mustahil</i> Rasul	45
	d. Sifat <i>Jaiz</i> Rasul	45
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab <i>Niat Ingsun Ngaji</i>	47
	1. Nilai Keimanan	47
	2. Nilai Ibadah dan Nilai Akhlak	52
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	54
	B. Saran-saran	54
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1: <i>Aqid</i> 50 dalam <i>Lafaz</i> لآله الأله 38
Tabel 2: <i>Aqid</i> 12 dalam <i>Lafaz</i> محمد رسول الله..... 39



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah proses mengubah pengetahuan menjadi perluasan, pengembangan, dan kesempurnaan seluruh potensi manusia. Akibatnya, pendidikan melampaui waktu dan geografi, dan tidak dibatasi oleh tembok tebal sekolah atau waktu kelas.¹ Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja. Dalam islam, tujuan pendidikan adalah mewujudkan insan kamil, manusia seutuhnya yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual. Tanpa sistem dan proses pendidikan yang baik, tujuan tersebut tidak akan tercapai. Oleh karena itu, para ahli pendidikan selanjutnya mencoba merumuskan dan merancang arsitektur pemikiran pendidikan dengan harapan dapat mewujudkan manusia seutuhnya, mengemban tugas kemakmuran dan kesejahteraan hidup dimuka bumi.

Pada zaman yang semakin berkembang dalam pengetahuan, kelilmuan, teknologi, informasi, ideologi dan filsafatnya, dan perubahan sosial yang selalu dinamis, tentunya sangat penting akidah dan tauhid seorang muslim untuk dipelajari dan diperdalam. Umat Islam yang meyakini kalimat tauhid, akan mengembangkan martabat dan keluhuran jiwa yang jika tidak demikian tidak dapat diraih.² Berkembangnya teknologi dan informasi yang semakin pesat ini, jika tidak ditanggapi dengan baik maka akan menimbulkan adanya krisis moral. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya seks bebas di negara ini.³ hal ini terjadi karena banyaknya tontonan gratis di internet yang sangat mudah

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2019), hlm. 1.

² Muhammad Hambal, *Pendidikan Tauhid dan Urgensinya bagi Kehidupan Muslim*, TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, 2020, hlm. 36.

³ Muhammad Sukardi, "4 Kota di Indonesia dengan Jumlah Seks Bebas Tertinggi, Nomor 3 Mengejutkan" (<https://lifestyle.sindonews.com/newsread/716335/156/4-kota-di-indonesia-dengan-jumlah-seks-bebas-tertinggi-nomor-3-mengejutkan-1647576223> diakses pada tanggal 7 Juni 2022)

ditonton dan diakses oleh semua kalangan masyarakat, baik itu oleh anak-anak maupun orang tua. Selain itu angka korupsi di Indonesia sudah mencapai peringkat ke 96 dari 108 negara.⁴ Hal ini terjadi karena ketamakan manusia yang menghalalkan segala cara untuk menggapai kekayaan di dunia. Karena menyimpangnya manusia dari ajaran tauhid yang benar adalah sumber bencana. Mereka cenderung menganggap kebahagiaan satu-satunya adalah material saja sehingga mengesampingkan sisi spiritualitas yang sebenarnya adalah penuntun kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Contohnya seperti mereka yang rela memakai obat-obatan terlarang demi menggapai kebahagiaan semata, ini dibuktikan dengan kasus narkoba mencapai 3,66 juta jiwa di negara Indonesia.⁵ Manusia yang dasar ketauhidannya tidak kokoh, hidupnya tidak tentram dan terlalu menyibukkan diri pada dunia, bermaksiat karena tidak bisa menghadirkan Allah pada setiap sisi kehidupannya. Manusia yang akidahnya tidak kokoh amat sangat rawan terjerumus oleh berbagai macam kerancuan dalam pemikiran dan keraguan.

Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan nilai-nilai agama di dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan peserta didik. Peran serta orang tua juga sangat dibutuhkan untuk membentuk pribadi yang baik. Nilai-nilai agama yang diajarkan untuk membentuk perilaku dan sikap seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama itu tertanam dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama yang tertanam di dalam diri seseorang, maka watak dan sikap religiusnya akan terlihat dan terbentuk secara otomatis. Jika sikap religius sudah terlihat dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu kehidupan. Orang akan menyikapi masalah kehidupan sehari-hari melalui sudut pandang agama.

⁴ Dwi Latifatul Fajri, "8 Kasus Korupsi di Indonesia Berdasarkan Total Kerugian Negara" (<https://katadata.co.id/safrezi/berita/6201fc94110d8/8-kasus-korupsi-di-indonesia-berdasarkan-total-kerugian-negara> diakses pada tanggal 7 Juni 2022)

⁵ Putu Indah Savitri, "BNN: Prevalensi pengguna narkoba di 2021 meningkat jadi 3,66 juta jiwa" (<https://www.antarane.ws.com/berita/2696421/bnn-prevalensi-pengguna-narkoba-di-2021-meningkat-jadi-366-juta-jiwa> diakses pada tanggal 7 Juni 2022)

Alasan peneliti meneliti Kitab *Niat Ingsun Ngaji* karya dari K.H. Badawi Hanafi Kesugihan, karena kitab ini berbeda dengan kitab-kitab yang biasanya berbahasa Arab, kitab ini dikemas dengan bahasa Jawa *kromo inggil* dan *kromo madya* yang ringan dan lugas, memungkinkan siapa saja (orang awam yang baru mengenal tauhid) untuk memahami makna di dalam kitab yang ditawarkan. Kitab ini penting dipelajari agar kita semakin mengenal Allah dan memperkuat akidah. Selain itu pengarang kitab ini yaitu K.H. Badawi Hanafi adalah pendiri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin yang selalu *mujahadah* setiap malamnya, makamnya yang tidak pernah sepi penziarah, menandakan bahwa K.H. Badawi mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat.⁶

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji*. sehingga judul penelitian yang diangkat adalah Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Niat Ingsun Ngaji* Karya K.H. Badawi Hanafi Kesugihan Cilacap.

B. Definisi Konseptual

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Niat Ingsun Ngaji* Karya K.H. Badawi Hanafi Kesugihan Cilacap“, peneliti akan mengklarifikasi beberapa istilah dalam judul penelitian ini dalam pembahasan berikut:

1. Nilai Pendidikan Tauhid

Nilai merupakan sesuatu yang ditatap baik, disukai, serta paling benar menurut kepercayaan seorang ataupun kelompok orang sehingga preferensinya tercermin dalam sikap, perilaku serta perbuatannya.⁷

⁶ Siti Umul Azizah dan Soiman Nawawi, Makam K.H. Badawi Hanafi dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat, Hujjah: Jurnal Ilmiah dan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 4, No.1, 2020, hlm. 38.

⁷ Masklihah, *Ensiklopedia Pendidikan* (Salatiga: Stain Salatiga Press, 2009), hlm. 106.

Pendidikan adalah suatu usaha atau proses transformasi dan pertumbuhan manusia untuk mencapai masa depan yang lebih baik dan lebih sempurna.⁸

Tauhid secara istilah berarti “menyatukan ataupun mengesakan”. Istilah yang digunakan di sini adalah *tauhidullah*, yang berarti mengesakan Allah atau dengan kata lain menyatakan bahwa Tuhan itu Esa, Satu, ataupun Tunggal.⁹ Menurut Muhammad Abduh, asal mula pengertian tauhid adalah keyakinan bahwa Allah itu Esa dan tidak ada sekutu baginya.¹ Pendidikan tauhid adalah pemberian bimbingan kepada anak didik agar ia memiliki jiwa tauhid yang kuat dan mantap dan memiliki tauhid yang baik dan benar.¹

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas, nilai pendidikan tauhid merupakan upaya sadar untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan mengembangkan kepribadian yang diyakini oleh setiap orang atau kelompok sehingga dapat menentukan dan percaya pada keesaan Allah.

2. Kitab *Niat Ingsun Ngaji*

Kitab *Niat Ingsun Ngaji* adalah kitab yang ditulis oleh K.H. Badawi Hanafi, salah satu pendiri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Bahasa Jawa *Kromo Madya* dan *Kromo Inggil* digunakan dalam Kitab *Niat Ingsun Ngaji* untuk mengajarkan ketauhidan dan keimanan. Jika dibandingkan dengan kitab teks-teks Arab, bahasa Jawa yang digunakan dalam kitab ini dimaksudkan untuk memudahkan santri dalam mempelajari dan memahaminya. Kitab ini terdiri dari 24 alinea yang menerangkan terkait dasar-dasar tauhid. Kitab *Niat Ingsun Ngaji* memudahkan siapa saja yang memahami iman dan tauhid dengan bahasa yang sederhana namun penuh makna.

⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 18.

⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992), hlm. 933.

¹ Muhammad Abduh, *Risalah⁰Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 34.

¹ Hilma Fauzia Ulfa. dkk, *Metbde Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ibrāhīm AS. dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah*, TARBAWI: Indonesian Journal of Islamic Education, Vol. 4, No. 2, 2017, hlm. 84.

3. K.H. Badawi Hanafi

K.H. Badawi Hanafi ialah *muassis* Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Beliau merupakan sosok yang gigih dan pekerja keras dengan istiqomah dalam mencari ilmu, terbukti dengan mengenyam pendidikan di berbagai pesantren dari usia tujuh tahun hingga usia 39 tahun.¹ Sepanjang hidupnya,² ia telah mengajar berbagai pendidikan, termasuk pendidikan agama. Ia pernah menyelenggarakan dan mengajar pendidikan di rumah sekembalinya dari Pondok Pesantren Bendo Pare dan Jampes, serta Pondok Lirap. Lalu Pondok Pesantren Al Ihya' Ulumaddin didirikan beberapa tahun kemudian. Pembelajaran yang diberikan tampaknya dapat diterima dengan baik oleh para santri dan masyarakat sekitar.¹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang diberikan di atas, peneliti mengembangkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji*?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan ketauhidan dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji*

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi ilmiah dan memperkaya isi perpustakaan di perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto berupa temuan penelitian di ranah pendidikan.

¹ Siti Ummul Azizah dan Soifman Nawawi, Makam K.H. Badawi Hanafi, hlm. 38.

¹ Siti Ummul Azizah dan Soifman Nawawi, *Makam K.H. Badawi Hanafi*, hlm. 38.

b. Manfaat praktis

- 1) Menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baik bagi peneliti maupun pembaca pada umumnya.
- 2) Sebagai contoh bagi lembaga pendidikan lainnya, baik pesantren maupun sekolah dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi kitab *Niat Ingsun Ngaji* sebagai bahan kajian pembelajaran.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ialah kerangka teoritis yang menghubungkan dan mendukung pentingnya pelaksanaan penelitian dan mengatasi kesulitan dalam penelitian mereka.

Penelitian ini didukung oleh referensi sebagai berikut: skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dalam Kitab *Niat Ingsun Ngaji* dan Metode Pembelajarannya di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Putri Kesugihan Cilacap” yang ditulis oleh Ni'mah Setya Asih. Skripsi ini mendukung penelitian yang peneliti lakukan, karena objek penelitiannya sama yaitu kitab *Niat Ingsun Ngaji*, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus penelitian yaitu pendidikan ketauhidan.

Yang kedua adalah skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Buku *Samudera Al-Fatihah* Karya H. Bey Arifin” yang ditulis oleh Diah Fajar Utami. Skripsi ini membahas topik yang sama dengan penelitian ini yaitu pendidikan tauhid. Topik kajiannya berbeda antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dengan penelitian yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan tauhid dalam Buku *Samudra Al-Fatihah* karya H. Bey Arifin. Sedangkan peneliti berkonsentrasi pada nilai-nilai pendidikan tauhid dalam Kitab *Niat Ingsun Ngaji*.

Yang ketiga adalah skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy* karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan” yang tulis oleh Muhammad Lutfi Alfajar dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Karena sama-sama menekankan nilai-nilai pendidikan tauhid, maka skripsi ini relevan dengan

penelitian ini. Namun penekanan penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Skripsi tersebut lebih menitikberatkan pada pendidikan tauhid melalui kajian Kitab *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy* karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan peneliti lebih pada nilai-nilai pendidikan tauhid dalam Kitab *Niat Ingsun Ngaji*.

F. Metode Penelitian

Karena penelitian memerlukan pengumpulan data, maka sangat penting untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber informasi terkait penelitian. Peneliti menggunakan langkah-langkah berikut untuk mengumpulkan data dalam penelitian:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah kumpulan tindakan yang meliputi pengumpulan data kepustakaan, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.¹ Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan di mana subjek studi biasanya diselidiki melalui berbagai informasi perpustakaan seperti buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, dan dokumen.¹ Penelitian kepustakaan⁵ ini mengkaji Kitab *Niat Ingsun Ngaji* dengan menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam kitab tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dan sekunder yang digunakan dalam pembuatan penelitian ini akan dirinci di bawah ini:

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks kitab *Niat Ingsun Ngaji*.

¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian*, hlm. 29.

b. Sumber data sekunder disebut juga sebagai sumber data pendukung, adalah sumber data yang melengkapi atau memperkuat sumber data primer. Ada berbagai sumber data sekunder dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Risalah Tauhid karya Muhammad Abduh
- 2) Skripsi yang berjudul Nilai Pendidikan Tauhid Menurut Imam Al-Ghazali Serta Implikasinya dalam PAI karya Abdul Fatah
- 3) Jurnal yang berjudul Nilai-nilai Dakwah Dalam Yayasan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak di Kabupaten Lebong karya Andiansyah
- 4) Jurnal yang berjudul Metode Pembelajaran Tauhid Analisis Ayat Kursi/Al-Baqarah 255 karya As'aduttabi'in
- 5) Jurnal yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Perspektif Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin karya Azis dan Beni Riswandi
- 6) Ensiklopedi Islam Indonesia karya Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam
- 7) Website yang berjudul 8 Kasus Korupsi di Indonesia Berdasarkan Total Kerugian Negara karya Dwi Latifatul Fajri
- 8) Jurnal yang berjudul Pendidikan Tauhid dan Urgensinya bagi Kehidupan Muslim karya Muhammad Hambal
- 9) Jurnal yang berjudul Makam K.H.Badawi Hanafi dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat karya Siti Ummul Azizah dan Soiman Nawawi
- 10) Jurnal yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Koran Harian Singgalang Periode Januari-April 2019 karya Syahrul Hamdani dan Erizal Gani
- 11) Niat Ingsun Ngaji karya Ahmad Badawi Hanafi
- 12) Jurnal yang berjudul Intertextual Study Of The 'Aqidah Al-'Awām Karya Roch Aris Hidayat.
- 13) Mushaf Al-Qur'an Terjemah al-Wafa

- 14) Jurnal yang berjudul Keluarga sebagai Media Pendidikan Tauhid (Telaah Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Lamy Al-Faruqi) Karya M. Bakti Khudari Lantong
- 15) Ensiklopedia Pendidikan karya Masklihah
- 16) Metodologi Penelitian Kualitatif karya Lexy J. Moloeng
- 17) Jurnal yang berjudul Tauhid Dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Karya Asep Muqofi
- 18) Jurnal yang berjudul Pendidikan Tauhid Melalui Metode Berpikir Rasional-Argumentatif (Telaah Buku 'Beyond TheInspiration' Karya Felix Siau) Karya Fitriyani Rismawati
- 19) Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat karya Moh. Roqib
- 20) Jurnal yang berjudul Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Kesenian Reyog Ponorogo karya Nayif Al Rosidin
- 21) Website yang berjudul BNN: Prevalensi Pengguna Narkoba di 2021 Meningkat Jadi 3,66 Juta Jiwa karya Putu Indah Savitri
- 22) Jurnal yang berjudul An Analysis of the Tawhid Education Model at the al-Ikhlash Islamic Boarding School Lamongan, Indonesia karya Muhammad Hambal Shafwan dan Din Muhammad Zakariya
- 23) Website yang berjudul 4 Kota di Indonesia dengan Jumlah Seks Bebas Tertinggi, Nomor 3 Mengejutkan karya Muhammad Sukardi
- 24) Agenda Santri “Biografi Muassis, Profil Pesantren, Kitab Niat Ingsun Ngaji, dan Kumpulan Do’a” PP Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap karya Misbahus Surur dkk.
- 25) Jurnal yang berjudul Metode Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ibrāhīm AS. dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah karya Hilma Fauzia Ulfa
- 26) Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 27)

28) Jurnal yang berjudul Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu limpoe Kab. Sidrap karya Muhammad Yunus

29) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan karya Ahmad Muri Yusuf

30) Metode Penelitian Kepustakaan karya Mestika Zed

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah teknik yang sistematis dan teratur untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Prosedur pengumpulan data penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan mengumpulkan data-data dan sumber-sumber penelitian melalui buku, jurnal, dokumentasi, majalah, surat kabar dan lain-lain. Studi pustaka digunakan dengan mengumpulkan data-data yang ada kemudian memahami dari setiap kesimpulan dan mengambil sumber-sumber data tersebut untuk dijadikan literatur dan referensi dalam memahami dan menganalisa penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan bisa dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Instrumen penelitian yang digunakan bisa berupa daftar check-list klasifikasi bahan penelitian, skema/ peta penulisan dan format catatan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan memanfaatkan sumber data dari teks kitab Niat Ingsun Ngaji dan buku-buku lain yang mengandung sumber data utama.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan oleh penulis adalah analisis teks/isi. Analisis isi dapat didefinisikan sebagai pemeriksaan dokumen atau transkrip yang dihasilkan dengan komunikasi vokal yang direkam, seperti surat kabar, buku, bab dalam buku, berita utama surat kabar, esai, hasil

wawancara, artikel, dan dokumen sejarah, dan lain-lain.¹ Analisis digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam teksteks atau serangkaian teks. Teks dapat didefinisikan secara luas sebagai buku, bab buku, esai, wawancara, diskusi, tajuk berita dan artikel surat kabar, dokumen sejarah, pidato, percakapan, iklan, atau dalam bentuk dokumen. Untuk melakukan analisis isi teks dikodekan terlebih dahulu.

Teknik yang digunakan dalam penelitian kepustakaan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Dalam model ini aktifitas analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai dirasa cukup. Ada dua tahap dalam teknik analisis data pada penelitian kepustakaan ini.

- a. Pertama, analisis pada saat pengumpulan data, ini ditujukan untuk lebih menangkap esensi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan, proses ini dilakukan aspek demi aspek, sesuai dengan peta penelitian.
- b. Kedua, setelah dilakukan proses pengumpulan data itu, selanjutnya menganalisis data yang sudah terkumpul dengan menentukan hubungan satu sama lain. Aktifitas analisis data pada model ini antara lain, reduksi data (data reduction), display data dan gambaran konklusi atau verifikasi (conclusion drawing/verification).
 - 1) Reduksi data (data reduction), pada tahap awal ini melakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah dalam catatan-catatan tertulis. Tujuannya untuk mendapatkan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian tersebut.
 - 2) Display data, tahap ini data yang sudah direduksi kemudian didisplay hingga memberikan pemahaman terhadap data tersebut agar bisa menentukan langkah selanjutnya.

¹ Ahmad Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Padang: Kencana, 2012), hlm. 441.

- 3) Gambaran kesimpulan, setelah reduksi dan display data terlaksana, maka dilakukan konklusi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti.

Dari kesimpulan tersebut dipaparkan penemuan baru dari penelitian yang dilakukan. Hasil kegiatan ini masih bisa diteliti kembali, dengan kembali melakukan reduksi, display data dan kembali akan menghasilkan konklusi, begitu seterusnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan diperlukan untuk membuat penelitian lebih sistematis dan terfokus. Maka peneliti umumnya menguraikan sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

Pada bab pertama berisipendahuluan tentang bab yang menjadikan landasan dan gambaran secara global, terkait langkah awal dalam peneliti skripsi. Pada bab ini di dalamnya memuat latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua berisikajian teori tentang nilai-nilai pendidikan tauhid. Pada bab ini diuraikan tentang hakikat nilai, definisi pendidikan, pembagian tauhid dan ruang lingkup nilai pendidikan tauhid.

Pada bab ketiga berisibiografi dari pengarang kitab *Niat Ingsun Ngajidan* deskripsi kitab *Niat Ingsun Ngaji*.

Pada bab keempat tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari penyajian data dan analisis data mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji*.

Bab Pada bab kelimapanutup, berisi tentang kesimpulan dan saran dari pembahasan pada tiap-tiap bab yang sudah teruraikan di bab sebelumnya dan sekaligus menjadikan jawaban atas masalah yang dirusmuskan diawal, dan memberikan saran untuk menjadi bahan masukan serta menjelaskan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini.

Bagian akhir skripsi ini meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai dijelaskan dalam kamus umum Bahasa Indonesia sebagai sifat (hal) yang penting atau berharga bagi umat manusia. Itulah karakteristik yang memunculkan respons positif. Nilai-nilai ditetapkan secara objektif dalam masyarakat dan realistis serta efektif dalam semangat dan aktivitas manusia. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan nilai sebagai: harga (dalam perkiraan harga), harga uang (dibandingkan dengan harga mata uang lainnya), angka kecerdasan (biji, potensi), banyak kandungan; kadar; kualitas, sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia menurut kodratnya: etika.¹ Jika dikaitkan dengan budaya, maka mengacu pada gagasan abstrak mendasar yang sangat penting dan bermanfaat dalam kehidupan manusia.¹ 8

Kaswardi mendefinisikan nilai sebagai segala sesuatu yang positif, diakui, dilestarikan, dihormati, dipuja, dan membuat orang bahagia, puas, dan menghargai. Nilai didefinisikan sebagai barang atau sifat yang berguna atau penting bagi umat manusia. Nilai digambarkan sebagai sifat penting atau bermanfaat bagi manusia, segala sesuatu yang vital atau bermanfaat bagi umat manusia, sesuatu yang menyempurnakan orang menurut sifatnya. Manusia memanfaatkan nilai sebagai standar dan pedoman dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Salah satu landasan

¹ Nayif Al Rosidin, *Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Kesenian Reyog Ponorogo*, Jurnal al Adabiya, Vol.14, No.2, 2019, hlm. 198.

¹ Andiansyah, *Nilai-nilai Dakwah Dalam Yayasan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak di Kabupaten Lebong*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 4, No.1, 2019, hlm. 61.

pendidikan adalah nilai, yang diartikan sebagai penilaian terhadap hasil pendidikan.¹

Menurut Onong Uchjana Effendy, nilai adalah cara pandang, gagasan, perilaku, dan respons emosional lainnya terhadap individu atau budaya tertentu. Sementara itu, Fraenkel mendefinisikan nilai sebagai suatu pengertian atau konsep tentang segala sesuatu yang dianggap esensial dalam kehidupan. Ketika seseorang menganalisis sesuatu, orang itu menganggap nilai itu penting, bermanfaat, atau berharga.²

Pandangan lain yang diungkapkan Zakiyah Darajat melalui Athiyyatillah bahwa nilai adalah seperangkat ide atau sentimen yang dipandang sebagai identitas yang memberikan pola unik pada pola berpikir, perasaan, keterkaitan, dan perilaku.²

Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap nyata dan memotivasi individu untuk bertindak berdasarkan nilai tersebut. Nilai-nilai diajarkan melalui produk sosial dan secara bertahap diserap oleh orang-orang serta diterima sebagai milik bersama. Nilai umumnya adalah norma konseptual konstan yang membantu orang dalam mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai dan tindakan yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka.²

Dari banyak pendapat yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan nilai adalah hal penting yang berguna bagi kemanusiaan, konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir.

¹ Syahrul Hamdani dan Erizâl Gani, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpun Koran Harian Singgalang Periode Januari-April 2019*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1, No.3, 2020, hlm. 423.

² Andiansyah, *Nilai-nilai Dakwah*, hlm. 61.

² Nayif Al Rosidin, *Nilai – Nilai Pendidikan Karakter*, hlm. 198–199.

² Muhammad Yunus, *Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu limpoekab. Sidrap)*, AL-ISHLAH: Jurnal Studi Pendidikan, Vol. 15, No.2, 2017, hlm. 170.

2. Macam-macam Nilai

Spranger membagi nilai menjadi enam kategori. Yang pertama adalah nilai teoretis atau ilmiah. Kedua, nilai ekonomi. Ketiga, nilai-nilai sosial atau solidaritas adalah prinsip-prinsip yang memandu perilaku seseorang terhadap orang lain terlepas dari akibatnya bagi dirinya sendiri. Keempat nilai agama, merupakan nilai-nilai yang menjadi pedoman perilaku seseorang karena meyakini sesuatu itu benar menurut ajaran agama. Kelima, nilai seni. Keenam, ada nilai politik dan kuasa.

Nilai disusun dalam tiga (tiga) hierarki: perasaan abstrak, aturan moral, dan ego. Sebagai permulaan, perasaan digunakan sebagai dasar untuk membuat penilaian dan menjadi norma perilaku. Kedua, norma moral berkembang menjadi standar yang berfungsi sebagai kerangka untuk berinteraksi. Ketiga, melalui proses pengalaman sosial, ego membentuk kepribadian.²

Untuk kepentingan analisis, para filosof nilai membagi nilai menjadi beberapa kelompok berdasarkan cara berpikir mereka. Namun, pemisahan nilai didasarkan pada dua kriteria, yaitu dalam ranah keberadaan manusia dan karakteristik berdasarkan hierarki. Ada beberapa keyakinan Islam yang mengedepankan pelaksanaan pendidikan, serta rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi perkembangan jiwa anak, sehingga menghasilkan hasil pendidikan yang memenuhi harapan masyarakat luas. Selain dasar-dasar pendidikan Islam yang disebutkan di atas, setiap komponen pendidikan Islam memiliki banyak tema penting yang berkontribusi pada pemahaman dan pengalaman menyeluruh tentang filsafat Islam.²

² Muhammad Yunus, *Implementasi Nilai-nilai Toleransi*, hlm. 170.

² Nayif Al Rosidin, *Nilai – Nilai Pendidikan Karakter*, hlm. 198–199.

B. Pendidikan Tauhid

1. Pengertian Pendidikan Tauhid

Semua kualitas dan potensi manusia ditingkatkan, diperkuat, dan disempurnakan melalui pendidikan. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai upaya manusia untuk membentuk kepribadian seseorang sesuai dengan standar budaya masyarakat.² 5

Pendidikan sering diterjemahkan orang dengan pedagogi. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah proses pembinaan seluruh daya yang ada pada diri anak agar mencapai tingkat keselamatan dan kesenangan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat.² 6

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”² 7

Manusia membutuhkan banyak pendidikan. Sjarkawi mendefinisikan pendidikan sebagai “Pembimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anak didik menuju pembangunan kepribadian yang utuh”. Manusia yang amanah dan berguna dapat dibentuk melalui pendidikan. Doeni Koesoema mendefinisikan pendidikan sebagai tindakan menginternalisasikan budaya ke dalam diri manusia dan masyarakat agar menjadi beradab.

Pendidikan harus mampu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya. Ini berarti bahwa pendidikan lebih dari sekedar cara menyampaikan pengetahuan; itu juga merupakan tempat untuk belajar dan membentuk sikap. Pendidikan berfungsi untuk melaksanakan proses kesadaran manusia agar manusia dapat mempersepsi, memahami, dan memahami realitas

² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 15.

² Nayif Al Rosidin, *Nilai – Nilai Pendidikan Karakter*, hlm. 200.

² Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

kehidupan di sekitarnya. Diharapkan melalui pendidikan, manusia akan dapat mencapai potensi penuh mereka sebagai hewan yang berpikir. Potensi yang dimaksud adalah *rūhaniyah* (rohani), *nafsiyah* (jiwa), *aqliyah* (intelektual), dan *jasmaniah* (jasmani).²

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang melalui kegiatan mengajar dan melatih, prosedur, teknik, dan tindakan mendidik. Masyarakat membutuhkan pendidikan, oleh karena itu pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan formal harus selalu meningkatkan pendidikan bagi masyarakat, karena pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi manusia masa depan yang bertanggung jawab dan kreatif. Sedangkan pendidikan, menurut Driyakarya, adalah humanisasi atau pengangkatan manusia muda ke tingkat kemanusiaan.²

Sedang menurut perspektif Islam, pengertian pendidikan merujuk pada beberapa istilah, yaitu *at-tarbiyah*, *atta'dīb*, *at-ta'līm* (التربية- التأديب- التعليم). Dari ketiga istilah tersebut, yang paling populer digunakan dalam menyebutkan praktik pendidikan Islam adalah terminology *at-tarbiyah*, seperti penggunaan istilah *at-Tarbiyah al-Islamiyah* yang berarti pendidikan Islam. Muhammad Al-Naquib Al-Attas, seorang tokoh pemikiran pendidikan Islam, berpendapat sesungguhnya istilah yang paling tepat untuk pendidikan Islam adalah *ta'dīb* sebab struktur konsep *ta'dīb* sudah mencakup unsur-unsur ilmu instruksi (*ta'līm*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). Berbeda dengan pendapat Al-Attas, Konferensi Internasional Islam di Makkah tahun 1977 mengartikan pendidikan Islam mencakup tiga pengertian sekaligus, yakni *tarbiyah*, *ta'līm* dan *ta'dīb*.³

Berdasarkan pengertian-pengertian yang diberikan di atas, penulis berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh

² Syahrul Hamdani dan Erizal⁸Gani, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*, hlm. 423–24.

² Azis dan Beni Riswandi, *Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Perspektif Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin*, At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No.1, 2020, hlm. 113.

³ Azis dan Beni Riswandi, *Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah*, hlm. 113.

keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang terjadi di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik, untuk memainkan peran yang sesuai di berbagai lingkungan di masa depan.

Tauhid berasal dari kata *wahhada* yang berarti menyatukan atau mengesakan.³ Tauhid merupakan pandangan umum tentang realitas, kebenaran, dunia; ruang dan waktu, sejarah manusia dan takdir. Tauhid menurut orang mutakallimin hanyalah beriman kepada Allah, yaitu mereka percaya kepada keesaan Allah dalam segala tindakan-Nya karena Allah sendiri yang menciptakan semua makhluk, yang memberi rezeki bagi setiap manusia, hewan dan makhluk lainnya, dan yang memesan alam semesta.

Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang harus tetap ada pada-Nya, sifat-sifat yang boleh dikaitkan dengan-Nya, dan sifat-sifat yang harus dihilangkan sepenuhnya dari-Nya. Ini juga membahas Rasul-rasul Allah SWT. dan kerasulan mereka, mencari apa yang wajib dalam diri mereka dan apa yang dilarang untuk berhubungan dengan diri mereka sendiri.³ ²

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Tauhid

Dasar adalah fondasi suatu bangunan atau komponen yang memberikan kekuatan. contohnya adalah akar pohon. Dasar harus memiliki fondasi, seperti rumah, sehingga dapat berdiri kokoh, kuat, dan tidak mudah runtuh. Landasan pendidikan tauhid berkaitan dengan pondasi pendidikan Islam, karena pendidikan tauhid adalah salah satu pendidikan Islam, dan pondasi pendidikan ini tidak lain adalah Al-Qur'an dan hadits. Salah satunya terdapat pada surat Al-Ikhlâs ayat 1 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa”

³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 32.

³ Asep Muqofi, *Tauhid Dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha*, Qathrunâ, Vol. 6, No.2, 2019, hlm. 99.

Adapun dasar pendidikan tauhid dari hadis adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهِ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُولَدُ عَلَى هَذِهِ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنصِرَانِهِ كَمَا تَنْتَجُونَ الْإِبِلَ فَهَلْ يَجِدُونَ فِيهَا جَدْعَاءَ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ بَجَدْعَوْهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ صَغِيرًا قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami 'Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dia berkata: “Ini adalah apa yang telah diceritakan oleh Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam” Lalu dia menyebutkan beberapa Hadits di antaranya: “Rasūlullah SAW. bersabda: Tidaklah seorang bayi yang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah ini, maka bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, sebagaimana mereka mendapatkan unta yang lahir, akankah mereka mendapatkan padanya cacat, sehingga kalianlah yang membuatnya cacat?” para sahabat bertanya; “Bagaimana pendapat anda dengan seorang anak kecil yang meninggal?” Beliau menjawab: “Allah lebih tahu dengan apa yang mereka kerjakan.” (H.R. Muslim)

Tujuan pendidikan tauhid adalah menanamkan keimanan kepada Allah secara *kâffah* sehingga menimbulkan dorongan aktivitas yang hanya tertuju pada Allah semata.³ Selain bertujuan untuk³ membentuk manusia yang mengenal akan dirinya dan Tuhannya juga bertujuan untuk mencegah sikap dehumanisasi dan anti kemanusiaan.³

3. Metode Pembelajaran Tauhid

a. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini berupaya meningkatkan kemampuan berpikir dan pengetahuan siswa yang bersumber dari kecerdasan otak dan intelektual. Keuntungan menggunakan metode tanya jawab ini

³ Fitriyani Rismawati, *Pendidikan Tauhid Melalui Metode Berpikir Rasional-Argumentatif (Telaah Buku 'Beyond The Inspiration' Karya Felix Siau)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 13, No.2, 2016, hlm. 186.

³ Asep Muqofi, *Tauhid Dalam Pendidikan*, hlm. 93.

adalah membuat lingkungan kelas lebih hidup, dan dapat membantu siswa mengembangkan keberanian untuk berbagi pemikiran.

Namun ada kekurangannya, yaitu metode tanya jawab memakan waktu lama, terutama jika ada perbedaan pendapat yang sulit diselesaikan, dan mungkin ada penyimpangan dari pokok bahasan yang dibahas. Oleh karena itu, tidak tepat untuk mencapai kesimpulan atau menentukan esensi pelajaran. Akibatnya, pertanyaan harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga tidak menjadi terlalu luas.³ Seorang pendidik dapat⁵ membentuk jalan berpikir siswa dengan pertanyaan tauhid, seperti yang dikatakan Felix Siau, dimulai dengan pertanyaan “Apakah kamu percaya pada Allah?” Jika murid-murid percaya, pendidik dapat memperkenalkan siapa Allah ini. Memperkenalkan Islam kepada siswa jika mereka yakin Tuhan mereka adalah Allah.³

b. Metode Kisah

Pendidik dapat menggunakan metode kisah ini untuk mengajarkan proses berpikir rasional argumentatif dengan meminta siswa mempertimbangkan untuk mengambil pelajaran dalam sebuah kisah, seperti kisah Umar bin Khathab dan Nabi Ibrahim dalam proses menemukan Allah sebagai Tuhan mereka.³

c. Metode Pendoktrinan

Secara umum, terdapat kaitan erat antara tauhid dengan keyakinan yang harus dimiliki santri, antara lain keyakinan tentang Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, Rasul-Nya, hari akhir, *qadha'* dan *qadar*, dan topik agama lainnya. Ini harus diulang beberapa kali agar bisa dihafal dan dilekatkan di hati.

³ As'aduttabi'in, *Metode Pembelajaran Tauhid Analisis Ayat Kursi/Al-Baqarah* 255, Jurnal Pendidikan Islam An-Najah, Vol. 2, No.1, 2018, hlm. 50.

³ Fitriyani Rismawati, *Pendidikan Tauhid*, hlm. 193.

³ M. Bakti Khudari Lantong⁷, *Keluarga sebagai Media Pendidikan Tauhid (Telaah Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Lamya Al-Faruqi)*, Jurnal Ilmiah Iqra, Vol. 5, No.2, 2018, hlm. 193.

Pendoktrinannilai-nilai tauhid adalah strategi yang sering digunakan dalam pertemuan *mulāzamah* di seluruh Timur Tengah. Strategi ini juga biasa digunakan untuk kajian ulama salaf terdahulu. Menurut kisah, ketika Sahl bin Abdullah al-Tusturi masih muda, pamannya memerintahkannya untuk mengucapkan kalimat berikut tiga kali setiap malam sebelum tidur: “Allah bersamaku, Allah mengawasiku, Allah mengawasiku”. Kemudian dia diperintahkan untuk mengulangnya tujuh kali, lalu sebelas kali, sehingga dia memahami inti dari kalimat ini: Barangsiapa yang bersama Allah, merasa Dia mengawasinya, merasa Dia menyaksikan, apakah dia berani menentang-Nya? Maka, melalui perantaraan pamannya yang mendidik dan mengajarnya arti agama dan *murāqabah*, Sahl menjadi sosok yang terkenal kepintarannya dan digolongkan sebagai hamba-hamba-Nya yang saleh.³ ⁸

d. Metode Pemahaman

Metode pemahaman adalah memberikan penjelasan yang luas dan mendalam tentang ide-ide tauhid yang diajarkan kepada santri. Strateginya terdiri dari mempelajari kitab-kitabtauhidlanjutan serta membaca ayat-ayat dan hadits tentang iman. Akibatnya, santri dituntut untuk memiliki kepercayaan berdasarkan bukti dan alasan yang meyakinkan. Selanjutnya, jalan mengetahui dicapai dengan membuka mata mereka terhadap kekuasaan Allah. Hati yang dijiwai hal tersebut niscaya akan bersungguh-sungguh dan berserah diri kepada keagungan Allah SWT. Setiap jiwa yang memiliki perasaan ini juga akan memiliki perasaan takwa dan *murāqabatullah* (merasa diawasi oleh Allah). Jiwa seperti ini juga mengalami ketenangan batin sebagai hasil dari nikmatnya ketaatan dan manisnya beribadah kepada Allah SWT.³

³ Muhammad Hambal Shafwān dan Din Muhammad Zakariya, *An Analysis of the Tawhid Education Model at the al-Ikhlash Islamic Boarding School Lamongan, Indonesia*, Journal TSAQFAH, Vol. 17, No.1, 2021, hlm. 151.

³ Muhammad Hambal Shafwān dan Din Muhammad Zakariya, *An Analysis*, hlm. 152.

e. Metode Pengalaman

Setelah menguasai doktrin-doktrin tauhid dan memahami penjelasannya, selanjutnya santri diarahkan untuk mengamalkan dari apa yang dapat dipraktikkan di lingkungan sekitar. Tauhid secara jelas ditunjukkan oleh rajin dan kesungguhan seseorang dalam ibadah, serta akhlak dan penampilannya yang baik. Untuk itu perlu keteladanan perilaku dan pengawasan dari para guru pembimbing. Santri juga dibiasakan dengan zikir tauhid guna menumbuhkan suasana di mana mereka adalah hamba Allah yang selalu mengingat Allah setiap saat, anggota badan mereka sibuk beribadah kepada Allah, dan mereka mengikuti akhlak-akhlak *rabbani*.⁴ 0

f. Metode Diskusi

Pendidik dapat menggiring pemikiran siswa dengan menawarkan topik yang berkaitan dengan tauhid atau Islam untuk didiskusikan bersama dalam kelompok kecil, sehingga siswa terinspirasi untuk merenungkan dan berbagi pandangannya, tentunya dengan fakta-fakta yang dapat menguatkan jawabannya.⁴ 1

g. Metode Eksperimen

Pendidik dapat mendorong terbentuknya keyakinan siswa dengan membekali mereka dengan pengalaman mental, salah satunya adalah berpikir tentang kehidupan, seperti mendorong siswa untuk menebarkan benih tanaman dari buah yang matang. Tunjukkan kepada mereka bahwa ketika buah terlepas dari batangnya, ia mati. Kemudian dorong mereka untuk menyiraminya dan melihatnya tumbuh. Bersamaan dengan itu, desak mereka untuk mempertimbangkan bagaimana kehidupan dapat bermula dari sesuatu yang telah binasa.

⁴ Muhammad Hambal Shafwān dan Din Muhammad Zakariya, *An Analysis*, hlm. 153.

⁴ M. Bektı Khudari Lantong, *Keluarga sebagai Media*, hlm. 30.

4. Pembagian Tauhid

Tauhid terdiri dari tiga kriteria, yaitu pertama, *tauhidar-rubūbiyah* ialah mentauhidkan dan mengesakan Allah dengan segala perbuatan-Nya. Kedua, *tauhidul-ulūhiyah* maknanya adalah ibadah kepada Allah dengan mencintai-Nya, takut terhadap-Nya, menaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Ketiga, *tauhid al-asma' wa aṣ-ṣifat* ialah menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya/apa yang ditetapkan oleh Rasul-Nya berupa nama-nama dan sifat-sifat, kemudian menyucikan-Nya dari segala celaan dan kekurangan.⁴

a. *Tauhid Rubūbiyah*

Tauhid rubūbiyah ialah mempercayai bahwa pencipta alam semesta ini adalah Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian keesaan Allah SWT. Di samping dalam masalah *khalq* (penciptaan) juga dalam masalah *al-mulk* (kekuasaan) dan *tadbir* (pengaturan) alam beserta isinya. Sedangkan ulama yang lain menamakan tauhid ini sebagai *tauhid af'al*. Pengakuan terhadap tauhid ini yaitu dengan mempercayai bahwasanya Allah adalah *al-Khaliq* (pencipta), *ar-Raziq* (pemberi rezeki), *al-Mu'thi al-Mani'* (pemberi dan penolak), *al-Muhyi al-Mumit* (yang menghidupkan dan yang mematikan), dan sebagainya. Ini adalah berdasarkan: QS. Al-A'raf: 54, QS. Al Jatsiyah: 27. Pencipta alam ini adalah Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Tauhid ini sangat masyhur di kalangan musyrikin Arab. Mereka walaupun dalam kondisi musyrik masih mengakui bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu dan penciptanya, dan al-Qur'an telah mencatat hal ini dalam QS. Az-Zumar: 86.⁴

b. *Tauhid Ulūhiyah*

Tauhid ulūhiyah ialah tauhid yang mengarahkan seorang muslim untuk hanya menyembah kepada Allah saja dan tidak menyembah selain-Nya, atau mengesakan Allah dengan perbuatan

⁴ Fitriyani Rismawati, *Pendidikan Tauhid*, hlm. 186.

⁴ Muhammad Hambal, *Pendidikan Tauhid*, hlm. 13.

para hamba berdasarkan niat *taqarrub* yang disyariatkan seperti do'a, nadzar, kurban, *raja'*, tawakkal, taqwa, ibadah dan *inābah* (kembali/taubat). Tauhidini terkandung di dalamnya tauhid yang pertama, maka setiap *tauhid ulūhiyah* adalah *tauhid rubūbiyah* dan bukan sebaliknya. Dengan ketentuan seperti ini maka jika seseorang telah melafadzkan kalimat tauhid *lā ilāha illallah*, maka ia tidak boleh menyekutukan Allah dengan yang lain dalam beribadah, dan hendaklah ia melaksanakan ajaran agama hanya untuk Allah saja.

Tauhid ulūhiyah merupakan konsekuensi dari *tauhid rubūbiyah*. Hal itu karena barangsiapa yang mengakui Allah sebagai penciptanya, yang menciptakan alam semesta dan mengaturnya maka sudah sepatutnya hanya Dia yang patut disembah, dan tidak ada selain-Nya yang patut disembah. Sesungguhnya *tauhid ulūhiyah* telah merangkumi *tauhid rubūbiyah*. Ia merangkumi berbagai aspek tauhid, *tauhid fi al-'ilmi wa fi al-qaul* seperti yang tertera dalam surah al-Ikhlās, bahwa tauhid ini membicarakan sifat-sifat yang sempurna bagi Allah dan menetapkannya. Juga membicarakan nama-nama Allah yang agung. Dalam surah ini, al-Qur'an tidak menggunakan kata-kata yang bersifat umum atau makna dan istilah-istilah yang sukar difahami keumuman orang sebagaimana yang dikemukakan oleh para *mutakallimin*. Ia juga merangkumi *tauhid iradah* dan *'amal* seperti yang diterangkan dalam surah al-Kafirun yang merangkumi perlunya pengakuan diri dalam mengikhlaskan diri dalam beragama hanya bagi Allah saja.⁴

c. *Tauhid al-asma' wa aṣ-ṣifat*

Tauhid al-asma' wa aṣ-ṣifat adalah dengan mempercayai bahwa hanya Allahlah yang mempunyai *asma'* dan sifat-sifat yang maha sempurna. Kemudian Ibn Taimiyah berpendapat bahwa seorang muslim wajib mengimani dan menetapkan *asma'* dan sifat-sifat Allah

⁴ Muhammad Hambal, *Pendidikan Tauhid*, hlm. 28.

sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah tentang diri-Nya di dalam al-Qur'an, dan yang ditetapkan oleh Rasul-Nya di dalam hadits beliau baik dalam penolakan (*nafyu*) maupun penetapan (*itsbat*). Oleh karena itu, hendaklah setiap mukmin menetapkan sifat sesuai dengan apa yang Allah tetapkan tentang diri-Nya, dan meniadakan apa yang ditiadakan Allah dari diri-Nya.

Tauhid asma' wa sifat adalah percaya bahwa Allah adalah dzat yang bersifat dengan sifat-sifat-Nya, maka asma' Allah bukanlah nama yang kosong dari sifat-sifat-Nya yang terkandung di dalamnya. Kemudian syariat dan akal menetapkan bahwa tidak ada sesuatu yang menyerupai Allah, baik pada dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun *af'al*-Nya, sebagaimana firman Allah: QS. Al-Syura: 11, QS. Maryam: 65, QS. Al-Baqarah: 22, QS. Al-Ikhlâs: 4.⁴ 5

C. Makna Nilai Pendidikan Tauhid dan Ruang Lingkupnya

Berdasarkan definisi dari kata nilai, pendidikan dan tauhid, nilai-nilai pendidikan tauhid adalah upaya sadar untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan mengembangkan kepribadian yang diyakini oleh setiap orang atau kelompok sehingga dapat menentukan dan percaya pada ke-Esa-an Allah.

Abdul Fatah mengatakan bahwa nilai pendidikan tauhid adalah konsepsi abstrak yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan yang berguna setelah dibimbing oleh pendidik secara bertahap sehingga berkembang seluruh potensi yang ada pada peserta didik untuk mengajarkan kepada sesamanya untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk di sekelilingnyayang sesuai dengan ajaran islam.⁴ 6

⁴ Muhammad Hambal, *Pendidikan Tauhid*, hlm. 29.

⁴ Abdul Fatah, *Nilai Pendidikan Tauhid Menurut Imam Al-Ghazali Serta Implikasinya dalam PAI*, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016, hlm ii.

Ruang lingkup nilai pendidikan tauhid menurut Al-Ghazali , terdiri dari:

1. Nilai keimanan (akidah), meliputi Allah Maha Segalanya, memperjelas tauhid secara hakikat, dan menjauhi syirik.
2. Nilai ibadah/syariah, meliputi pentingnya melaksanakan semua aturan yang telah ditentukan dalam Al-Qur'an.
3. Nilai akhlak, meliputi hubungan antara manusia dan Tuhan.
4. Nilai hakikat yang mendasari segalanya.⁴

7



⁴ Abdul Fatah, *Nilai Pendidikan Tauhid*, hlm ii.

BAB III

**PROFIL KITAB *NIAT INGSUN NGAJI* DAN MADRASAH DINIYAH
TAKMILIAH DARUL FAWAID ADIPALA CILACAP**

A. Profil Kitab *Niat Ingsun Ngaji*

1. Biografi Pengarang Kitab *Niat Ingsun Ngaji*

a. Nasab K.H. Badawi Hanafi

K.H. Badawi Hanafi lahir di daerah Brengkelan Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo pada tahun 1885 Masehi. Garis keturunannya adalah K.H. Badawi Hanafi bin K.H. Fadil bin H. Asyari (Sengasari) bin Sumosentiko bin Soyudo bin Petoroloan bin Gagak Handoko bin Mbah Bedug. Garis keturunan ibunya adalah Shofiyah binti K.H. Abdul Syukur.⁴ K.H. Fadil bermigrasi ke Kesugihan pada tahun 1910 M dan sekarang tinggal di desa Salakan, tepat di sebelah utara lapangan sepak bola PJKA Kesugihan saat ini. Pada tahun 1914, ia pindah ke dusun Platar, selatan stasiun kereta api dan utara kompleks Raudatul Qur'an (RQ) putra saat ini.⁴ 9

Pada tahun 1925 M, K.H. Fadil membangun langgar atau *muşala* (masjid kecil) yang dikenal dengan nama *langgar duwur*. Pelanggaran atau *muşalaterkait* menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin.⁵ Sebuah gempa bumi besar terjadi pada hari Selasa yang indah di tahun 1923, bertepatan dengan tanggal 28 Ramadhan, beberapa pohon besar tumbang, dan banyak rumah tumbang, termasuk stasiun kereta api Maos. *Langgar duwur* yang didirikan oleh K.H. Fadil, tetap berdiri, termasuk genting tidak patah atau jatuh. Pada saat itu *langgar duwur* diduduki oleh kyai muda Badawi, putra kedua K.H. Fadil. R. Cakra Wardaya, Adipati Cilacap

⁴ Roch aris Hidayat, *Intertextual Study Of The 'Aqidah Al-'Awām*, Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage, Vol. 8, No.1,2019, hlm. 57.

⁴ Siti Umul Azizah dan Soimah Nawawi, *Makam K.H. Badawi Hanafi*, hlm. 37.

⁵ Roch aris Hidayat, *Intertextual Study*, hlm. 57.

saat itu, menyempatkan diri mengunjungi daerah-daerah yang terkena gempa. Dia tergerak untuk melihat bahwa *langgar duwur* tidak jatuh, meskipun struktur bangunan lain yang lebih kuat hancur oleh gempa. Pak Adipati saat itu menyatakan, “Besok akan ada masjid besar yang berdiri di tempat ini” di tengah kegembiraan dan kebingungan. Di sinilah *langgar duwur* mendapatkan popularitas. Allah SWT. mengabulkannya, K.H. Badawi Hanafi beserta keluarga, murid, dan masyarakat berhasil membangun masjid di kompleks pondok pada Senin Wage 1936.

b. Pendidikan K.H. Badawi Hanafi

Beliau adalah sosok pekerja keras dan gigih serta istiqomah dalam mencari ilmu, hal ini ditunjukkan dengan pendidikan yang diterimanya di berbagai pesantren dari usia tujuh sampai usia tiga puluh sembilan, atau tiga puluh dua tahun hidupnya.⁵ Berikut adalah nama-nama pondok yang beliau singgahi:

1) Pondok Pesantren Wonotulus, Purworejo (tahun 1891-1894 M)⁵

K.H. Badawi Hanafi adalah santrikalong di pondok ini. Jarak antara pondok dan rumah sekitar 4 kilometer, dan dia pulang dan pergi belajar setiap hari, menyeberangi sungai Bogowonto yang tidak memiliki jembatan.

Di pondok ini, ia belajar mengaji bersama K.H. Fadil dan bersekolah di sekolah Ongko Loro, di mana ia tinggal sampai sungai Bogowonto meluap karena banjir. Tapi itu tidak menghalangi semangatnya. Meski tidak bisa berenang, dia bersikeras menyeberangi sungai untuk melanjutkan pencarian ilmunya.

⁵ Siti Umul Azizah dan Soimah Nawawi, *Makam K.H. Badawi Hanafi*, hlm. 38.

⁵ Misbahus Surur dkk, *Agenda Santri “Biografi Muassis, Profil Pesantren, Kitab Niat Ingsun Ngaji, dan Kumpulan Do’a”* PP Al-Ihya ’Ulumaddin Kesugihan Cilacap, ed. oleh Teguh Wibowo dan Mujahidin, 2 ed. (Cilacap: Ihya Media, 2012), hlm. 3.

2) Pondok Pesantren Loning, Purworejo (tahun 1895-1901 M)

K.H. Badawi Hanafi mendaftar di pesantren ini ketika ia berusia 11 tahun, percaya bahwa kebijaksanaan Allah tidak terbatas. Dan Allah menjadikannya orang yang 'alim sebagai hasil dari usahanya.⁵

K.H. Abdullah Mukri merawat pondok ini dengan dukungan adik-adiknya, K. Syamhudi, K. Sahlan, dan K. Abdullah Mahlan, serta cucu-cucu Tuan Guru Imam Rofi'i. K.H. Badawi Hanafi belajar berbagai mata pelajaran agama di sini, seperti belajar membaca Al-Qur'an, ilmu Usuluddin (ilmu tauhid), ilmu fiqh, ilmu alat, dan ilmu-ilmu lainnya.

3) Pondok Pesantren Bendo, Kediri (tahun 1901-1921 M)⁵

Karena Syekh Khazin dikenal sebagai tokoh sufi, K.H. Badawi Hanafi belajar tasawuf dengannya di Pesantren Bendo. K.H. Badawi Hanafi diasuh oleh Syekh Khazin dan belajar di pondok ini pada usia 17 tahun. Ia adalah adik dari Syekh Dahlan Jampes. K.H. Badawi Hanafi memperluas pemahamannya tentang Tasawuf.

Ia adalah salah satu murid kesayangan Syekh Khazin saat mengaji di pondok Bendo ini. Ketika Syekh Khazin tidak hadir, ia sering ditugaskan untuk melakukan shalat sebagai *badal* (pengganti). K.H. Badawi Hanafi tinggal di gubuk Bendo pada waktu itu, tetapi dia juga mengaji *jolok* (mengaji dan menempat di suatu pondok sambil mengaji di pondok lain) di pondok Jampes, tempat dia belajar ilmu falak/hisab dengan Syekh Dahlan.

4) Pondok Pesantren Lirap (tahun 1921-1924 M)⁵

Saat K.H. Badawi Hanafi sedang menginap di pondok Lirap yang saat itu sedang diasuh oleh mbah K.H. Ibrahim, dia *riyadah* mencari tempat ideal untuk berdakwah. Ia telah menetapkan

⁵ Siti Umul Azizah dan Soimah Nawawi, *Makam K.H. Badawi Hanafi*, hlm. 37.

⁵ Misbahus Surur dkk, *Agenda Santri*, hlm. 6.

⁵ Misbahus Surur dkk, *Agenda Santri*, hlm. 8.

berbagai daerah untuk dakwah dan pendirian pesantren, antara lain Kuripan, Kota Cilacap (dekat Daun Lambung), Sumur Gemuling, Sitinggil, dan Kesugihan. Ia akhirnya mendapatkan nasehat dari Allah SWT dari beberapa situs tersebut untuk posisi dakwah di Kesugihan, tempat tinggal orang tuanya. Setelah menemukan tempat yang tepat, ia memutuskan untuk pulang pada tahun 1924.⁵

c. Mendirikan Pondok pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin

Sepanjang hidupnya, ia telah mengajar berbagai pendidikan, termasuk pendidikan agama. Ia mengadakan dan mengajar pendidikan di rumah setelah pulang dari pesantren di Bendo Pare dan Jampes serta singgah di Pondok Lirap. Setelah beberapa waktu, ia mendirikan sebuah pesantren. Ilmu yang diberikan diterima dengan baik oleh anak-anak dan masyarakat sekitar.⁵

Pada tanggal 24 November 1925/ 1344 H, pemerintah di Banyumas menyetujui pendirian pesantren baru. Pondok Pesantren Kesugihan adalah nama asli pesantren tersebut. Nama diubah menjadi Pendidikan dan Pengajaran Islam pada tahun 1961. K.H. Mustolih Badawi, putra keenam K.H. Badawi Hanafi, mengubah namanya menjadi Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin pada tahun 1983.

d. Pernikahan K.H. Badawi Hanafi

Setahun setelah merintis pesantren, K.H. Badawi Hanafi memikirkan pasangan hidup. Setelah mencari petunjuk dari Allah SWT. Dia akhirnya menyuruhnya untuk menikahi seorang wanita *ṣāliḥah* bernama Nyai Aisyah Badriyah, putri seorang Kyai kaya bernama K.H. Abdullah Mukri dari Kebarongan, melalui shalat istikharah.

Setelah diselidiki, ternyata wanita yang digambarkan oleh Allah SWT. itu telah dilamar oleh putra seorang Syaikh dari Mekah, dan tanggal pernikahannya sudah ditentukan. Namun ia tetap merasa

⁵ Misbahus Surur dkk, *Agendâ Santri*, hlm. 3-9.

⁵ Siti Umul Azizah dan Soimah Nawawi, *Makam K.H. Badawi Hanafi*, hlm. 40.

bahwa nasehat Allah SWT tidak mungkin diabaikan karna sudah pasti benar.⁵

8

Apa yang dia yakini ternyata benar. Jadwal pernikahan, yang telah diatur dengan cermat, tidak membuahkan hasil. Karena adiknya Nyai Aisyah (Gus Syahid) meninggal pada tahun itu, dan dilarang menikah pada tahun itu menurut adat Jawa. Alhasil, pihak keluarga memutuskan untuk menunda pernikahan hingga tahun depan. Mendengar keputusan ini, Syekh Mekah yang telah merencanakan untuk menikah pada tahun itu, membatalkan lamarannya dan menikahi wanita lain.

K.H. Badawi Hanafi sangat taat pada perintah Allah. kemudian dicoba untuk melamarnya. Permohonannya disetujui oleh wanita *ṣāliḥah* yang penuh kasih, Nyai Aisyah Badriyah dan anggota keluarganya, *Subḥanallah*, pada waktu itu dia hanya memiliki iman, bukan harta benda yang besar, yang jika menyangkut kekayaan seperti berharap kepada *kemustahilan*. Akhirnya menikahlah dengan Nyai Aisyah Badriyah pada tahun 1926 M.⁵

9

e. Putra-putri K.H. Badawi Hanafi

K.H. Badawi Hanafi bukan hanya pembelajar yang rajin, tetapi juga guru, figur ayah, dan pasangan yang baik dan bertanggung jawab. Sehingga mereka dapat membesarkan keluarga yang bahagia. Hal itu ditunjukkan dengan keempat belas putra-putrinya yang *ṣālih* dan *ṣāliḥah*, dan mampu meneruskan perjuangan ayahnya dengan membangun pesantren dan menjadi pengurus pesantren di berbagai daerah.⁶ Nama keempat belas putra putri beliau, yaitu:

- 1) Nyai Hj. Nasiroh, istri K. Muchson (pengasuh PP Al-Ihya ‘Ulumaddin, Kesugihan)

⁵ Misbahus Surur dkk, *Agendā Santri*, hlm. 9.

⁵ Misbahus Surur dkk, *Agendā Santri*, hlm. 10.

⁶ Siti Umul Azizah dan Soimah Nawawi, *Makam K.H. Badawi Hanafi*, hlm. 42.

- 2) Nyai Hj. Murtajiaturrohmah, istri K.H. Abdul Wahhab (pendiri dan pengasuh PP. Manaruh Huda, Kesugihan)
 - 3) K. M. Mustofa Al-Makki
 - 4) Nyai Ma'unah, istri K.H. Abdurrahim (pendiri dan pengasuh PP Al-Azhar, Citangkolo, Banjar, Jawa Barat)
 - 5) Nyai Hj. Mumbasitoh, istri K.H. Abdurrahim (pendiri dan pengasuh PP Al-Azhar, Citangkolo, Banjar, Jawa Barat)
 - 6) K.H. Ahmad Mustholih Badawi (pengasuh PP Al-Ihya 'Ulumaddin, Kesugihan)
 - 7) K.H. Chasbullah Badawi (pengasuh PP Al-Ihya 'Ulumaddin, Kesugihan)
 - 8) K. Mukhtaruddin
 - 9) Ning Mutammimah (meninggal waktu kecil)
 - 10) Nyai Hj. Muttasingah, istri K.H. Zaini Ilyas (pendiri dan pengasuh PP. Miftahul Huda, Pesawahan, Rawalo, Banyumas)
 - 11) Nyai Hj. Marhamah, istri K.H. Abdul Qohar (pengasuh PP. Syamsul Huda, Kedungreja, Cilacap)
 - 12) Gus Amir (meninggal waktu kecil)
 - 13) Gus Markhum (meninggal waktu kecil)
 - 14) Nyai Hj. Kholisoh, pernah bersuamikan K.H. Salim, K. Abd. Rozak, K. Sholeh, K. Habib, K. Satoni, K. Masrur.⁶
- f. Keteladanan K.H. Badawi Hanafi

Nama K.H. Badawi Hanafi dikenal banyak orang berkat proses berlarut-larut yang mengantarkan namanya dapat dikenang hingga saat ini. Peneliti mengkategorikan bentuk-bentuk keteladanan yang dilakukan oleh K.H. Badawi Hanafi dibagi menjadi ketekadan dalam hal ibadah dan akhlak.

Keteladanan dalam hal ibadah antara lain:

- 1) *Mujahadah* setiap malam

⁶ Misbahus Surur dkk, *Agenda Santri*, hlm. 10.

K.H. Badawi Hanafi menghabiskan setiap malam untuk *muṭala'ah* kitab dan *mujahadah* (doa, dzikir, dan sebagainya).

- 2) Shalat 5 waktu selalu berjamaah
- 3) Sedikit makan

Eksistensi manusia tidak diragukan lagi membutuhkan makanan untuk dijadikan kekuatan agar dapat beribadah kepada Allah SWT. K.H. Badawi Hanafi masih menyiapkan nasi dan menggabungkannya dengan kerikil hanya untuk mengelabui orang agar tidak dianggap priatin. Makan terlalu banyak tidak baik karena dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Menyebabkan berbagai penyakit dan menghancurkan IQ. Selain itu, jika perut terlalu kenyang, syahwat akan kuat, sehingga mudah terombang-ambing oleh godaan setan. Sedangkan mengejar ilmu tidak lebih dari mencari keridhaan Allah SWT.⁶

- 4) Rajin mengaji

K.H. Badawi Hanafi sangat berdedikasi dalam mengaji dan biasanya datang lebih awal sebelum gurunya tiba di lokasi belajar. Apapun tantangan yang dia hadapi, dia selalu mengatasinya untuk mencapai tujuan mengaji. Salah satu kisah yang mencontohkan ketekunannya dalam mengaji adalah ketika ia sedang membaca kitab *Ihya' Ulumiddin*, karya Imam Ghazali dalam kondisi yang cukup parah pada suatu hari di pondok Bendo, ia memaksakan diri untuk terus mengaji dengan meminta temannya untuk dibawa ke tempat belajar lain. Syekh Khazin, melihat ini, merasa sangat iba, dan pada akhirnya, Syekh Khazin menunda bacaannya sampai penyakitnya sembuh. Dia tidak melewatkan satu *korasan* (lembar buku) ketika membaca kitab, dia mempelajari semua isi buku dengan seksama, tidak meninggalkan sedikitpun.⁶

⁶ Misbahus Surur dkk, *Agendâ Santri*, hlm. 11.

⁶ Misbahus Surur dkk, *Agendâ Santri*, hlm. 12.

Dalam hal karakter, teladannya adalah bahwa dia benar-benar menghormati guru, apa pun yang diperintahkan guru, dia tidak pernah menolak. Saat di Bendo, dia sering membantu Syekh Khazin, dialah yang dipercaya untuk mencuci pakaian dan menyiapkan air untuk mandi Syekh Khazin. Dia dengan susah payah mengisi *kulah-kulah* (kamar mandi) di *ndalem* setiap hari. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keridhoan guru. Karena apa artinya belajar jika guru tidak meridoi? Bagaimanapun juga, mengetahui kebenaran akan sulit tanpa bantuan dan pengawasan seorang guru, karena guru tahu apa yang terbaik dan akan memberikannya kepada siswa.

Selain memuliakan guru besar, beliau adalah orang lurus yang selalu mengikuti aturan agama, dermawan, dan tidak membeda-bedakan orang. Ia juga tidak pernah membeda-bedakan atas dasar status. Kecuali untuk sesuatu yang bermanfaat, dia orang yang pendiam. Ia sangat sederhana dan tidak sombong, terlihat dari keinginannya untuk pergi ke sawah, dermawan, terus bekerja, dan ingin menjaga silaturahmi dengan rumah tetangganya.⁶

Keterlibatannya dalam mewariskan ilmunya kepada masyarakat melalui pembentukan Majelis Ta'lim yang dikenal dengan Majelis Ta'lim *Kliwonan* karena pengajian bertepatan dengan setiap pasaran Kliwon. Selain mendirikan Majelis Ta'lim, ia mempelopori kelompok masyarakat di bidang pertanian, ekonomi, dan perdagangan, serta ikatan yang kuat dengan pemerintah. Ilmunya juga dimanfaatkan dalam kampanye pembebasan bangsa Indonesia melalui jalur diplomasi, serta menjadikan pesantren dan tempat tinggal sebagai tempat

⁶ Siti Umul Azizah dan Soimah Nawawi, *Makam K.H. Badawi Hanafi*, hlm. 44.

berlindung para pejuang. Panglima Sudirman, salah satunya, sempat mampir ke kediamannya.⁶

2. Deskripsi Isi Kitab *Niat Ingsun Ngaji*

K.H. Badawi Hanafi pendiri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap adalah pengarang Kitab *Niat Ingsun Ngaji*. Kitab ini dibuat dengan tujuan guna memudahkan para santri dalam mempelajari dan mempertahankan akidah Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Dengan mengingat tujuan ini, K.H. Badawi Hanafi menulis kitab *Niat Ingsun Ngaji*, yang mudah dipelajari karena memiliki analogi-analogi yang menggambarkan isi kitab tersebut. Pada umumnya banyak kitab tauhid yang diterbitkan dalam bahasa Arab, namun isi kitab *Niat Ingsun Ngaji* ditulis dalam bahasa *Pegon*, dimana penulis kitab ini berusaha memudahkan siapa saja untuk mempelajarinya khususnya orang awam.

Dua puluh empat alinea Kitab *Niat Ingsun Ngaji* yang ditulis dalam bahasa Arab *Pegon*. Bahasa yang digunakan dalam buku ini berfokus pada bahasa Jawa *kromo madya* dan *kromo inggil*. Terlepas dari kenyataan bahwa mengandung banyak konsep pendidikan Islam, isi buku *Niat Ingsun Ngaji* terutama terkait dengan tauhid kepada Allah dan Nabi. kitab ini tidak dimulai dengan kalimat pembuka (*muqaddimah*), seperti kebanyakan kitab lainnya, kitab ini dimulai hanya dengan kalimat *Basmallah* dan langsung ke isi kitab.

Berikut isi kitab *Niat Ingsun Ngaji* yang dipecah menjadi dua puluh empat alinea: Penulis menjelaskan pengertian Al-Qur'an, sanad kelimuan sampai ulama madzhab, dan mengidentifikasi rukun Islam pada alinea pembuka.

⁶ Siti Umul Azizah dan Soimañ Nawawi, *Makam K.H. Badawi Hanafi*, hlm. 45.

Penulis menggambarkan peran manusia sebagai hamba Allah pada alinea kedua. Alinea ini menggambarkan cara pandang manusia terhadap Allah sebagai Tuhan yang telah memenuhi segala keinginannya.

Penulis menggambarkan pahala bagi orang yang menaati Allah dalam alinea ketiga. Dalam alenia ini dijelaskan bahwasannyamanusia yang taat kepada Allah akan diberikan kenikmatan tanpa batas, khususnya di surga.

Penulis menguraikan hukuman bagi orang yang menentang Allah dalam alinea keempat. Dalam teks ini, kemaksiatan diartikan bahwa manusia yang tidak taat kepada Allah akan menghadapi penderitaan pada akhir keberadaan mereka, yaitu neraka.

Penulis membahas syahadat sebagai kesaksian beriman pada Allah dan Rasul-Nya pada alinea kelima. Syahadat juga diartikan dalam kitab ini sebagai tanggung jawab setiap *mukallaf* untuk *ma'rifat* kepada Allah dan Rasulullah.

Penulis membahas *ma'rifat* pada alinea keenam. Dalam konteks kitab ini, *ma'rifat* adalah keyakinan yang kuat berdasarkan bukti yang ditangkap oleh panca indera tentang Allah dan Rasulullah.

Dinyatakan dalam alinea ketujuh sampai kesembilan bagaimana iman kepada Allah dengan memahami diri manusia itu sendiri dan alam tempat Ia hidup. Alinea ketujuh lebih lanjut menjelaskan keberadaan Allah. Penulis menjelaskan dalil keberadaan Allah yang ditunjukkan dengan adanya bumi, langit, dan segala isinya pada alinea kedelapan dan kesembilan.

Para Rasul dan sejarah singkat Nabi Muhammad dijelaskan dalam alinea kesepuluh. Dalam alinea ini, Rasul didefinisikan sebagai orang yang bebas merdeka, sempurna tanpa cacat, dan dianugerahi wahyu *Jalli* dan *Khafi*. Penjelasan berikutnya mengkisahkan sejarah singkat tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. dan mengungkapkan bahwa Nabi Isa As. akan berada di hari kiamat kelak hanya melanjutkan syariat Nabi Muhammad SAW.

Alinea kesebelas menjelaskan secara rinci tentang shalat. Shalat didefinisikan sebagai tindakan menyembah kepada Allah sesuai dengan rukun dan syaratnya.

Dari alinea kedua belas hingga kedelapan belas, dibahas mengenai sifat-sifat Allah, yang meliputi sifat *wajib* dan sifat *jaiz*. Disebutkan dalam alinea kesebelas bahwa Allah memiliki sifat-sifat *wajib* dan tidak terbatas, serta satu sifat *jaiz*. Penulis mengatakan dalam alinea keduabelas bahwa seorang mukallaf diharuskan mengetahui 20 sifat *wajib*, 20 sifat *mustahil*, dan satu sifat *jaiz*.

Penulis menguraikan dua puluh sifat *wajib* untuk Allah dalam alinea keempat belas. Penulis menyebutkan sifat *wajib* dan masing-masing sifat *mustahil* Allah dalam alinea kelima belas.

Pada alinea kelimabelas dan keenambelas, penulis membahas masing-masing sifat *wajib* dan *mustahil* Allah. Penulis menggambarkan sifat *jaiz* Allah pada paragraf ketujuhbelas, sifat *jaiz* Allah yang satu namun memiliki empat cabang, menjadikannya lima. Selain salah satu sifat *jaiz* dan cabang-cabangnya, disebutkan pula bahwa *jaiz* memiliki lima sifat kebalikannya atau disebut juga sifat *mustahil jaiz*.

Disebutkan dalam alinea kedelapanbelas sampai keduapuluh bahwa Rasul mempunyai tiga sifat, yaitu sifat *wajib*, sifat *mustahil*, dan sifat *jaiz*. Pada alinea kedelapanbelas disebutkan bahwa Rasul memiliki tiga sifat, yaitu sifat *wajib*, sifat *mustahil*, dan sifat *jaiz*. Rasul memiliki tiga sifat *wajib* dan tiga sifat *mustahil*.

Disebutkan dalam alinea kesembilanbelas bahwa sifat *jaiz* Rasul ada satu dan *mustahil jaiz* ada satu juga. Sifat *mustahil jaiznya* Rasul adalah ketidakmampuan Rasul untuk memiliki sifat Tuhan, dibahas dalam alinea keduapuluh.

Penulis memaparkan empat iman yang disebutkan dalam lafadz *Muhammad Rasūlullah* pada alinea kedua puluh satu, antara lain iman pada para nabi, iman pada malaikat-malaikat, iman pada hari kiamat dan pada kitab-kitab Allah.

Dijelaskan dalam alinea kedupuluhdua bahwa jumlah *itiqad* yang harus diketahui oleh setiap *mukallaf* adalah lima puluh atau enam puluh dua. Penjelasan *mā siwah* tentang sifat *jaiẓ* Allah yang berkaitan dengan sifat *wajib* Allah, dipaparkan dalam alinea kedupuluhtiga. Penulis mengungkapkan dalam alinea kedupuluhempat jumlah *itiqad* yang harus dipercaya dan diimani oleh setiap *mukallaf* dalam lafadz *Lā Ilāha Illallah Muḥammad Rasūlullah*, yaitu ada lima dua puluh atau enam puluh dua.

Aqid 50 ini terdiri dari sifat *wajib*, sifat *mustahil*, sifat *jaiẓ* Allah dan para rasul-Nya, sedangkan *aqaid* 62 dilengkapi dengan percabangan empat sifat *jaiẓ* Allah dan empat iman. K.H. Badawi Hanafi menjelaskan dalam paragraf 22-24 dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji* bahwa lafadz لآله الآله محمد رسول الله mengandung *aqaid* 62, yaitu dalam lafadz لآله الآله mengandung *aqaid* 50 dan dalam lafadz الله محمد رسول الله mengandung *aqaid* 12 yang diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 1: *Aqid* 50 dalam Lafadz لآله الآله

No.	Sifat Wajib	Sifat Mustahil	' <i>Tbārah</i>
1.	وُجُودٌ	عَدَمٌ	' <i>Tbārah fā'il</i> (sifat yang tidak membutuhkan pencipta)
2.	قَدَمٌ	حُدُوثٌ	
3.	بَقَاءٌ	طُرُوقُ الْعَدَمِ	
4.	مُخَالَفَةُ لِلْحَوَادِثِ	مُتَمَاتِلَةٌ لِلْحَوَادِثِ	
5.	قِيَامُهُ بِنَفْسِهِ	أَنْ لَا يَكُونَ قَائِمًا بِنَفْسِهِ	' <i>Tbārah fā'il</i> dan ' <i>Tbārah maḥāl</i> (sifat yang tidak membutuhkan tempat)
6.	وَحْدَانِيَّةٌ	أَنْ لَا يَكُونَ وَاحِدًا	' <i>Tbārah maf'ul</i> (sifat yang mengiringi saat menciptakan makhluk)
7.	قُدْرَةٌ	عَجْزٌ	
8.	إِرَادَةٌ	عَدَمُ الْإِرَادَةِ	
9.	عِلْمٌ	جَهْلٌ	
10.	حَيَاةٌ	مَوْتٌ	

11.	قَادِرًا	عَاجِزًا	'Ibārah mukammil (sifat penyempurna)
12.	مُرِيدًا	عَنِيءٌ مُرِيدٌ	
13.	عَالِمًا	جَاهِلًا	
14.	حَيًّا	مَيِّتًا	
15.	سَمِعَ	صَمَمَ	
16.	بَصَرَ	عَمَى	
17.	كَلَامَ	بِكَمَ	
18.	سَمِيحًا	صَمًّا	
19.	بَصِيرًا	عَمًّا	
20.	مُتَكَلِّمًا	بَاكِمًا	
No.	Sifat Jaiz	Sifat Mustahil	
1.	فَعُلُ وَ تَرَكُ	وَجُوبُ الْفَعْلِ وَالتَّرَكِ	'Ibārah wāsiṭoh (sifat yang boleh ada boleh tidak)
2.	عَدَمُ تَأْتِيرٍ بِالْقُوَّةِ	تَأْتِيرٌ بِالْقُوَّةِ	
3.	عَدَمُ تَأْتِيرٍ بِالطَّبَعِ	تَأْتِيرٌ بِالطَّبَعِ	
4.	حُدُوثُ الْعَالَمِ بِأَسْرِهِ	قَدَمُ الْعَالَمِ بِأَسْرِهِ	
5.	يُفَعَلُ الْأَشْيَاءُ لَا لِغَرَضٍ	يُفَعَلُ الْأَشْيَاءُ لِغَرَضٍ	

Tabel 2: Aqid 12 dalam Lafaz مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

No.	Sifat Wajib	Sifat Mustahil
1.	صِدْقٌ	كِذْبٌ
2.	أَمَانَةٌ	خِيَانَةٌ
3.	تَبْلِيغٌ	كَيْتْمَانٌ
No.	Sifat Jaiz	Sifat Mustahil
1.	أَعْرَاضُ الْبَسْرِيَّةِ	صِفَةُ الْوَهْبِيَّةِ
No.	Iman yang Empat	
1.	Iman pada Nabi	
2.	Iman pada Malaikat	
3.	Iman pada Kitab	
4.	Iman pada Hari Kiamat	

a. Sifat *Wajib* dan *Mustahil* Allah

1) *Wajib Wujūd Mustahil ‘Adam*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu wujud atau ada dan tidak masuk akal jika Allah itu tidak ada atau tidak wujud. Adanya alam semesta beserta isinya merupakan tanda bahwa Allah itu ada.

2) *Wajib Qidam Mustahil Hudūs*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu terdahulu tanpa permulaan, tidak masuk akal jika Allah itu baru. Allah ada dengan tidak adanya permulaan, jika Allah ada dengan diawali permulaan-Nya, maka Allah sama dengan makhluk yang ada dengan permulaan. Contoh seperti pohon, adanya pohon dikarenakan bermula dari tunas kemudian tumbuh menjadi pohon.

3) *Wajib Baqā’ Mustahil Turuwwu Al-‘Adam*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu langgeng atau kekal tanpa akhiran, tidak masuk akal jika Allah itu bisa rusak. Allah kekal dan tidak mungkin rusak ataupun lenyap. KekalNya Allah selama-lamanya dan tidak ada batas akhir dari adanya Allah.

4) *Wajib Mukhālafat Li Al-Ḥawādis Mustahil Mumāsalat Li Al-Ḥawādis*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu berbeda dengan makhluk-Nya, tidak masuk akal jika Allah itu sama dengan makhluk-Nya. Tidak ada satu makhluk yang mutlak menyamai Allah baik dari dzat, sifat maupun *af‘al*-Nya. Allah tidak mungkin diserupakan dengan segala perkara yang baru (*ḥawādis*) atau makhluk.

5) *Wajib Qiyāmuḥu Binafsihi Mustahil An Lā Yakūna Qāiman Binafsihi*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu berdiri sendiri, tidak masuk akal jika Allah itu tidak berdiri sendiri. Yang dimaksud berdiri sendiri disini adalah Allah tidak membuat dzat-Nya yang lain atau tidak bergantung dengan dzat yang lain juga. Allah tidak membutuhkan pada suatu apapun, baik tempat maupun yang mewujudkan Allah. *Mustahil* jika Allah membutuhkan perkara lain, sama seperti makhluk membutuhkan penciptanya.

6) *Wajib Waḥdāniyyah Mustahil An Lā Yakūna Wāḥidan*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu Esa, tidak masuk akal jika Allah itu berbilang. Yang dimaksud Esa di sini adalah tidak berbilang dua, tiga atau lebih, dan tidak tersusun-susun dzat maupun sifatnya (unsur). Allah Maha Esa dalam dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Dzat Allah itu satu dan tidak tersusun dari dzat lain. Allah memiliki sifat mutlak yang hanya dimiliki oleh Allah saja, begitupun dengan *af'al*-Nya tidak ada yang dapat menyamai secara mutlak.

7) *Wajib Qudrah Mustahil 'Ajzu*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu berkuasa, tidak masuk akal jika Allah itu lemah. Allah bersifat kuasa atas segala sesuatu. *Mustahil* jika Allah lemah dan terbatas, karena alam semesta tidak akan tercipta jika Allah lemah.

8) *Wajib Irādah Mustahil 'Adamu Al-Irādah*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu berkemauan, tidak masuk akal jika Allah itu tidak berkemauan. Allah memiliki sifat menetapkan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, *mustahil* jika Allah menetapkan segala sesuatu karena dipaksa sesuatu yang lain.

9) *Wajib 'Ilmu Mustahil Jahlun*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu mengetahui, tidak masuk akal jika Allah itu bodoh. Allah bersifat mengetahui segala sesuatu, karena *mustahil* jika Allah bodoh tidak mengetahui segala

sesuatu. Jika Allah bodoh, maka tidak mungkin Allah menciptakan, mengatur dan menjaga alam semesta beserta isinya.

10) *Wajib Hayāh Mustahil Maut*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu hidup, tidak masuk akal jika Allah itu mati. Allah bersifat *hayāt* yang berarti hidup. *Mustahil* jika Allah mati, karena jika Allah mati maka alam semesta akan berantakan dan hancur tidak ada yang mengaturnya.

11) *Wajib Sama' Mustahil Ṣamam*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu mendengar, tidak masuk akal jika Allah itu tuli. Allah bersifat mendengar. Allah Maha Sempurna dengan segala sifat yang dimiliki-Nya. *Mustahil* jika Allah tuli, karena tidak mungkin Allah mengendalikan alam semesta dalam keadaan tuli.

12) *Wajib Baṣar Mustahil 'Amā*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu melihat, tidak masuk akal jika Allah itu buta. Allah Maha Melihat segala sesuatu, bahkan pada semut hitam yang berjalan di kegelapan malam hari. *Mustahil* jika Allah Yang Maha Sempurna memiliki sifat kekurangan tidak bisa melihat (buta).

13) *Wajib Kalām Mustahil Bakam*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu berfirman, tidak masuk akal jika Allah itu bisu. Allah bersifat *kalām* atau berkata. *Mustahil* jika Allah memiliki sifat bisu (tidak bisa berbicara), karena Allah menyampaikan syariat-syariat-Nya kepada para Rasul untuk disampaikan kepada umat manusia.

14) *Wajib Qādiran Mustahil 'Ājizan*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu dzat yang kuasa, tidak masuk akal jika Allah itu dzat yang tidak berkuasa. Allah bersifat qadiran yang artinya Allah yang tetap selalu berkuasa, *mustahil* jika Allah tidak berkuasa dengan tetap.

15) *Wajib Murīdan Mustahilgaira Murīdin*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu dzat yang Allah tetap memiliki sifat berkehendak dan *mustahil* jika Allah tidak tetap dalam keadaan tidak menghendaki.

16) *Wajib 'Āliman Mustahil Jāhīlan*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu dzat yang mengetahui, tidak masuk akal jika Allah itu dzat yang bodoh. Allah selalu dalam keadaan tahu akan segala hal, *mustahil* jika Allah tidak tetap dalam keadaan tidak mengetahui segala sesuatu.

17) *Wajib Hayyan Mustahil Mayyitan*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu dzat yang hidup, tidak masuk akal jika Allah itu dzat yang mati. Allah selalu dalam keadaan hidup, *mustahil* jika Allah suatu saat dapat mati.

18) *Wajib Samī'an Mustahil Šamman*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu dzat yang mendengar, tidak masuk akal jika Allah itu dzat yang tuli. Allah selalu dalam keadaan mendengar, *mustahil* jika Allah tidak tetap dalam keadaan mendengar.

19) *Wajib Bašīran Mustahil 'Amman*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu dzat yang melihat, tidak masuk akal jika Allah itu dzat yang buta. Allah selalu dalam keadaan melihat. *Mustahil* jika Allah lengah dalam melihat ataupun pernah tidak melihat segala sesuatu walaupun sekejap.

20) *Wajib Mutakalliman Mustahil Bākīman*

Sifat ini menegaskan bahwa Allah itu dzat yang berfirman, tidak masuk akal jika Allah itu dzat yang bisu. Allah selalu dalam keadaan berkata. Sifat ini diisyaratkan melalui sifat Allah kalam. Tidak mungkin Allah tidak dalam keadaan berkata.⁶

⁶ Ahmad Badawi Hanafi, *Niat⁶Ingsun Ngaji*, (Cilacap: Ihya Media, t.t). hlm. 18–22.

Lawan dari sifat *samī'an*, *baṣīran*, dan *mutakallim* disini disebutkan dengan kata *ṣamman*, *'amman*, *bākiman*. Menurut K.H. Chasbullah Badawi dan K.H. Zaeni Ilyas itu langsung dari simbah K.H. Badawi Hanafi, menurut K.H. Zaeni Ilyas hal itu bertujuan untuk memudahkan ucapan dan hafalan, adapun maknanya tetap *aṣamma*, *a'mā*, dan *abkama*, sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab tauhid yang lain.⁶

b. Sifat *Jaiz* Allah

Sifat *jaiz* Allah hanya ada 1 *fi'lu wa tarku* yang artinya Allah bebas melakukan sesuatu sesuai *qudrahdan irādah*-nya. Sifat ini mempunyai sifat kebalikannya atau sifat *mustahilnya* yaitu *wujūbu al-fi'li wa tarki* yang artinya Allah wajib melakukan sesuatu dan tidak bebas melakukan sesuatu sesuai *qudrahirādah*-Nya. Dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji*, sifat *jaiz* ini memiliki 4 cabang yaitu *'adam ta'sīr bi al-quwwah*, *'adam ta'sīr bi aṭ-ṭob'i*, *ḥudūsu al-'ālam bi asrihi* dan *yaf'alu al-asyyā'a lā ligardīn* yang kesemuanya punya sifat kebalikannya atau sifat *mustahilnya* yaitu *ta'sīr bi al-quwwah*, *ta'sīr bi aṭ-ṭob'i*, *qidamu al-'ālam bi asrihi*, dan *yaf'alu al-asyyā'a ligardīn*.

a. *'Adam Ta'sīr Bi Al-Quwwah Mustahil Ta'sīr Bi Al-Quwwah*

Artinya tidak ada sesuatu hal yang dapat memberikan dampak dengan kekuatannya sendiri, misalnya nabi Musa as yang dapat membelah lautan. Pada dasarnya bukan kekuatan nabi Musa yang dapat membelah lautan, melainkan kekuatan tersebut berasal dari Allah SWT.

b. *'Adam Ta'sīr Bi Aṭ-Ṭob'i Mustahil Ta'sīr Bi Aṭ-Ṭob'i*

Artinya tidak ada sesuatu hal yang dapat memberikan pengaruh dengan wataknya sendiri, misalnya nabi Ibrahim yang tidak terbakar api. Sifat api adalah panas, namun yang memberikan panas kekuatan untuk membakar atau tidak adalah Allah.

⁶ Misbahus Surur dkk, *Agendā Santri*, hlm. 83.

c. *Ḥudūsu Al-‘Ālam Bi Asrihimustahil Qidamu Al-‘Ālam Bi Asrihi*

Artinya seluruh alam semesta itu baru, *mustahil* jika alam itu terdahulu dan tanpa permulaan.

d. *Yaf’alu Al-Asyyā’a Lā Ligarḍinmustahil Yaf’alu Al-Asyyā’a Ligarḍin*

Artinya Allah menciptakan segala sesuatu tanpa arahan dan paksaan dari siapapun. *Mustahil* jika Allah membuat segala sesuatu dengan arahan dan paksaan suatu pihak. ⁶

8

c. Sifat *Wajib* dan *Mustahil* Rasul

Dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji*, sifat *wajib* dan *mustahil* nabi dan Rasul masing-masing ada 3 yaitu:

a. *Ṣidiq* artinya jujur, sifat *mustahilnya* adalah *kiẓib* yang artinya bohong. Sifat ini menegaskan bahwa para Rasul itu selalu jujur dan tidak mungkin bahwa para Rasul itu bohong.

b. *Amānah* artinya dapat dipercaya, sifat *mustahilnya* adalah *khiānat*. Sifat ini menegaskan bahwa para Rasul itu dapat dipercaya dan *mustahil* bahwa para Rasul itu berkhianat.

c. *Tablīg* artinya menyampaikan, sifat *mustahilnya* adalah *kitmān* artinya menyembunyikan. Sifat ini menegaskan bahwa para Rasul itu menyampaikan wahyu kepada umatnya dan *mustahil* bahwa para Rasul itu menyembunyikan wahyu.

d. Sifat *Jaiz* Rasul

Sifat *jaiz* Rasul itu ada satu yaitu *‘araḍul basyariyyah* dan sifat *mustahilnya* adalah *ulūhiyyah*. Maksudnya adalah nabi boleh saja mempunyai sifat kemanusiaan seperti makan, minum, mempunyai keturunan, sakit, dan lain-lain. *Mustahil* jika para Rasul mempunyai sifat *ulūhiyyah* yaitu sifat ketuhanan seperti menciptakan alam dengan kekuatannya sendiri atau berhak untuk disembah. ⁶

9

⁶ Ahmad Badawi Hanafi, *Niat⁸Ingsun Ngaji*, hlm. 23–25.

⁶ Ahmad Badawi Hanafi, *Niat⁹Ingsun Ngaji*, hlm. 25–27.

K.H. Badawi Hanafi menggunakan kitab *'Aqīdah al-'Awām* dan kitab suci lainnya sebagai referensinya, di antaranya kitab *Nur az-Zalam* karya Syekh Nawawi dari Banten. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terdapat beberapa perbedaan penyebutan sifat-sifat Allah bukan secara substansial namun lebih kepada teknis bahasa yang dipakai tetapi masih dengan esensi yang sama.⁷ 0

Sifat *wajib* tiga, sifat *mustahil* tiga, dan sifat *jaiz* satu bagi para Rasul itu sesuai dengan pendapat Syaikh Muhammad Ad-Daisuqi dalam kitab *Syarh Ummul Barahin* yang dikenal dengan kitab *Ad-Daisuqi* dan Syaikh Ibrahim Al-Bajury dalam kitab *Hasyiyah Matan Sanusiah*.⁷ 1



⁷ Roch aris Hidayat, *Intertextual Study*, hlm. 65.

⁷ Misbahus Surur dkk, *Agenda Santri*, hlm. 93–94.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Niat Ingsun Ngaji*

Tujuan dari skripsi ini adalah untuk menganalisis isi kitab *Niat Ingsun Ngaji* tentang nilai-nilai pendidikan tauhid. K.H. Badawi Hanafi secara tersurat maupun tersirat mengungkapkan nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji*. Nilai-nilai eksplisit pendidikan tauhid dapat dilihat dengan jelas dalam maknanya dalam alinea, tetapi nilai-nilai tersirat pendidikan tauhid diungkapkan oleh interpretasi peneliti.

Adapun nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji* adalah:

1. Nilai keimanan

Nilai keimanan disini yaitu Allah Maha Segalanya yang memiliki sifat sempurna tanpa kekurangan. Hal ini dijelaskan dalam alinea delapan yaitu:

دَلِيلِيئُونُ سَاكْدُ كُولَا سَوْمَرَانِي، اِعْكَاعُ نَامِي كُوَسْتِي اَللهُ فُوْنِيْكََا دَاتْ سُوْعَاكَالُ،
مَسْتِي وُوْتْنِيئُونُ، كَتْتَفَانُ صِفْمَه سَمْفُوْرَتَا، مَبُوْتَرُنْ كَكِيْرَاعَانُ. سَكِيْعُ كُولَا فَيَكِيْرُ، كُولَا
نَالَاْرُ، كُولَا تَعَالِي سَكِيْعُ بَدَانُ كَلَا فَيِيَامْبَاكُ، لَانْ سَانِيْسُ سَسَانِيْسِيئُونُ، رُوْفِيْنِيئُونُ:
بُوْمِي لَاعِيْثُ لَانْ سَاْإِيْسِيئُونُ.

“Tanda-tandanya bisa saya ketahui, yang namanya Allah itu Dzat Yang Satu, pasti ada keberadaannya, memiliki sifat sempurna, tidak ada kekurangan. Dari yang saya pikir, saya nalar, saya lihat dari badan saya sendiri dan lain-lain, berupa bumi, langit dan yang lainnya.”

Alinea ini menjelaskan ke-Esa-an Allah yang mutlak wujud-Nya tanpa ada keraguan sedikitpun, Allah Maha sempurna tanpa ada cela dan kekurangan dari Dzatnya. Karya ciptaan-Nya yang luar biasa megah, bumi, langit, tata surya, alam dunia akhirat dan sebagainya dengan segala pengaturannya yang sangat baik tanpa *error* bahkan ada beberapa tidak

bisa dinalar dengan akal manusia, menjadi pertanda bahwa penciptanya adalah Dzat dengan kekuatan besar, berhak untuk memerintah, berhak untuk berkuasa. Tidak ada pencipta sejati, tidak ada penguasa yang mutlak, dan tidak ada yang berhak memerintahkecuali Allah SWT.

Hal ini dikuatkan dalam Qur'an surat al-'Araf ayat 54 yang berbunyi:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُعْشَىٰ
الْيَلَّ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسْحَرَاتٌ بَأْمَرٍ آلَا لَهُ الْخَلْقِ وَالْآمُرُ
تَبْرَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (٥٤)

“Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.”

Sifat-sifat Allah yang wajib diketahui oleh orang mukallaf dijelaskan lebih lanjut dalam alinea alinea dua belas dan tiga belas yaitu:

كَوْلَا سُومَرَاتٍ صِفَةٌ صِفَةٌ إِيْفُونُ كُوسَتِي اللَّهِ. دَبْنِي صِفَةٌ صِفَةٌ إِيْفُونُ كُوسَتِي اللَّهِ فُونِيكَ
كَفَيْرَاعٍ دَادُوسٍ تِيكَ : سَتُوعَاكَ صِفَةٌ وَاجِبٌ، كَفِيْعٌ كَالِيْهِ صِفَةٌ مُسْتَحِيلٌ، كَفِيْعٌ تِيكَ
صِفَةٌ جَائِزٌ. دَبْنِي صِفَةٌ وَاجِبٌ إِيْفُونُ كُوسَتِي اللَّهِ فُونِيكَ مَبُوتِنٌ وَوَنِنٌ تَلَاَسُ
تَلَاَسِفُونُ، مُحَالِفُونُ سَامُوثِنٌ أُوكِي.

دَبْنِي إِعْكَاعٌ دَبْفُونُ وَاجِبٌ اَكُنْ يَوْمَرَاتِي سَابِنٌ سَابِنٌ تِيَاعٌ مُكَلَّفٌ فُونِيكَ نَامُوعٌ كَالِيْهِ
دُوصَا، مُحَالِفُونُ إِعْكَايْهِ كَالِيْهِ دُوصَا، جَائِزٌ إِيْفُونُ سَتُوعَاكَ.

“Saya mengetahui sifat-sifat Allah SWT. Adapun sifat-sifat Allah SWT. itu terbagi menjadi tiga: pertama sifat wajib, kedua sifat mustahil, ketiga sifat jaiz. Adapun sifat wajib Allah itu tidak ada habis-habisnya, sifat mustahil pun sama jumlahnya. Adapun yang wajib diketahui setiap orang mukallaf yaitu hanya 20, sifat mustahil juga 20, sifat jaiznya satu.”

Alinea di atas menjelaskan bahwa sebagai orang *mukallaf* kita wajib beriman kepada sifat-sifat Allah yang terbagi menjadi tiga yaitu sifat *wajib*, sifat *mustahil* dan sifat *jaiznya* Allah SWT. K.H. Badawi menerangkan bahwa sifat *wajib* dan *mustahilnya* Allah tidak terbatas jumlahnya, namun yang wajib diketahui orang mukallaf hanya ada dua puluh sifat *wajib*, dua puluh sifat *mustahil* dan satu sifat *jaiz*. Sifat-sifat ini dijelaskan lebih lanjut dalam paragraf ke 14 dan 16 yaitu:

رُؤْفِيْنُفُونُ صِفَةٌ وَاجِبٌ كَالِيْنَةُ دَوْصَاءِ اِنْعَاكِيْنَةُ فُونَكَا : ١. وُجُوْدٌ ٢. قَدَمٌ ٣. بَقَاءٌ ٤. مُخَالَفَةٌ
لِلْحَوَادِثِ ٥. قِيَامُهُ تَعَالَى بِنَفْسِهِ ٦. وَحَدَانِيَّةٌ ٧. قُدْرَةٌ ٨. اِرَادَةٌ ٩. عِلْمٌ ١٠. حَيَاةٌ
١١. سَمْعٌ ١٢. بَصَرٌ ١٣. كَلَامٌ ١٤. قَادِرًا ١٥. مُرِيدًا ١٦. عَالِمًا ١٧. حَيًّا ١٨. سَمِيْعًا
١٩. بَصِيْرًا ٢٠. مُتَكَلِّمًا. مُخَالَفُوْنَ : ١. عَدَمٌ ٢. خُدُوْثٌ ٣. طُرُوْءُ الْعَدَمِ ٤. مُمَاتَلَةٌ
لِلْحَوَادِثِ ٥. اَنْ لَا يَكُوْنُ قَائِمًا بِنَفْسِهِ ٦. اَنْ لَا يَكُوْنُ وَاِحِدًا ٧. عَجْزٌ ٨. عَدَمُ الْاِرَادَةِ
٩. جَهْلٌ ١٠. مَوْتٌ ١١. صَمَمٌ ١٢. عَمَى ١٣. بَكَمٌ ١٤. عَاجِزًا ١٥. غَيْرُ مُرِيْدٍ
١٦. جَاهِلًا ١٧. مَيِّبًا ١٨. صَمًّا ١٩. عُمِيًّا ٢٠. بَاكِمًا.

“Adapun sifat wajib Allah ada dua puluh yaitu: 1. *Wujūd* 2. *Qidam* 3. *Baqā’* 4. *Mukhālafat li al-ḥawādis* 5. *Qiyāmuḥu binafsihi* 6. *Waḥdāniyyah* 7. *Qudrah* 8. *Irādah* 9. *‘Ilmu* 10. *Hayāh* 11. *Sama’* 12. *Başar* 13. *Kalām* 14. *Qādiran* 15. *Murīdan* 16. *‘Āliman* 17. *Hayyan* 18. *Samī’an* 19. *Başīran* 20. *Mutakalliman*. *Mustahilnya* yaitu: 1. *‘Adam* 2. *Hudūs* 3. *Turuwwu al-‘adam* 4. *Mumāsalat li al-ḥawādis* 5. *An lā yakūna qāiman binafsihi* 6. *An lā yakūna wāḥidan* 7. *‘Ajzu* 8. *‘Adamu al-irādah* 9. *Jahlun* 10. *Mautun* 11. *Şamam* 12. *‘Amā* 13. *Bakam* 14. *‘Ājizan* 15. *Gaira murīdin* 16. *Jāhilan* 17. *Mayyitan* 18. *Şamman* 19. *‘Umyan* 20. *Bākiman*.”

Alinea ini menjelaskan tentang sifat *wajib* dan sifat *mustahil* yang *wajib* diimani setiap *mukallaf*. Sifat wajib ada dua puluh, yaitu :1. *Wujūd* 2. *Qidam* 3. *Baqā’* 4. *Mukhālafat li al-ḥawādis* 5. *Qiyāmuḥu binafsihi* 6. *Waḥdāniyyah* 7. *Qudrah* 8. *Irādah* 9. *‘Ilmu* 10. *Hayāh* 11. *Sama’* 12. *Başar* 13. *Kalām* 14. *Qādiran* 15. *Murīdan* 16. *‘Āliman* 17. *Hayyan* 18.

Samī'an 19. Baṣīran 20. Mutakalliman. Sifat mustahil ada dua puluh, yaitu: 1. 'Adam 2. Hudūs 3. Turuwwu al-'adam 4. Mumāsalat li al-ḥawādīs 5. An lā yakūna qāiman binafsihi 6. An lā yakūna wāḥidan 7. 'Ajzu 8. 'Adamu al-irādah 9. Jahlun 10. Mautun 11. Ṣamam 12. 'Amā 13. Bakam 14. 'Ājīzan 15. Gaira murīdin 16. Jāhīlan 17. Mayyitan 18. Ṣamman 19. 'Umyan 20. Bākīman.

كَوْلًا يُؤْمَرَانِ صِفَةً جَائِزٌ اِيْقُونُ كُوْسْتِي اَللّٰهُ. دِيْنِيْ صِفَةً جَائِزٌ اِيْقُونُ كُوْسْتِي اَللّٰهُ فُوْنِيْكَ
وَوْنْتَن سْتُوْعْكَال, فَاَع اِيْقُونُ وَوْنْتَن سَكَاوَان, دَاوَسْ كَاعَسَال. مَحَال اِيْقُونُ جَائِز
اِغْكِيْه كَاعَسَال. رُوْفِيْقِيْقُونُ صِفَةً جَائِزٌ سْتُوْعْكَال : فِعْلٌ وَتَرْكٌ, فَاَع اِيْقُونُ عَدَمٌ تَأْتِيْرُ
بِالْقُوَّةِ, عَدَمٌ تَأْتِيْرُ بِالطَّبْعِ, حُدُوْثُ الْعَالَمِ بِاَسْرِهِ, يَفْعَلُ الْاَشْيَاءَ لَا لِعَرْضِ. مَحَالْفُونُ
وَجُوْبُ الْفِعْلِ وَالتَّرْكِ, تَأْتِيْرُ بِالْقُوَّةِ, تَأْتِيْرُ بِالطَّبْعِ, قَدَمُ الْعَالَمِ بِاَسْرِهِ, يَفْعَلُ الْاَشْيَاءَ لِعَرْضِ.
جَائِزٌ فِعْلٌ وَتَرْكٌ مَحَالٌ وَجُوْبُ الْفِعْلِ وَالتَّرْكِ, تَكْسِيْفُونُ كِنَعِيْعٌ كِنَعِيْعٌ كِيْمَاوُونُ كُوْسْتِي اَللّٰهُ
دَامَلْ عَالَمٌ اَتَوِيْ تَعْكَالٌ دَامَلْ عَالَمٌ, مُبُوْتَنُ فِنَاعِكِيْه عَقْلٌ بِيْنُ كُوْسْتِي اَللّٰهُ وَاجِبٌ دَامَلْ
عَالَمٌ اَتَوِيْ وَاجِبٌ تَعْكَالٌ دَامَلْ عَالَمٌ. عَدَمٌ تَأْتِيْرُ بِالْقُوَّةِ مَحَالٌ تَأْتِيْرُ بِالْقُوَّةِ, تَكْسِيْفُونُ
مُبُوْتَنُ وَوْنْتَن سْتُوْعْكَالِيْعٌ عَالَمٌ اِعْكَعٌ سَاكْدٌ عَلْبِيْ كَلُوَانٌ كِكِيْبَاتِيْقُونُ فَيَمْبَاكُ, مُبُوْتَنُ
فِنَاعِكِيْه عَقْلٌ بِيْنُ سْتُوْعْكَالِيْعٌ عَالَمٌ سَاكْدٌ عَلْبِيْ كَلُوَانٌ كِكِيْبَاتِيْقُونُ فَيَمْبَاكُ. عَدَمٌ تَأْتِيْرُ
بِالطَّبْعِ مَحَالٌ تَأْتِيْرُ بِالطَّبْعِ, تَكْسِيْفُونُ مُبُوْتَنُ وَوْنْتَن سْتُوْعْكَالِيْقُونُ عَالَمٌ اِعْكَعٌ سَاكْدٌ
عَلْبِيْ كَلُوَانٌ وَاتَاكُ اِيْقُونُ فَيَمْبَاكُ, مُبُوْتَنُ فِنَاعِكِيْه عَقْلٌ بِيْنُ سْتُوْعْكَالِيْعٌ عَالَمٌ سَاكْدٌ
عَلْبِيْ كَلُوَانٌ وَاتَاكُ اِيْقُونُ فَيَمْبَاكُ. حُدُوْثُ الْعَالَمِ بِاَسْرِهِ مَحَالٌ قَدَمُ الْعَالَمِ بِاَسْرِهِ, تَكْسِيْفُونُ
اَيَازٌ سَدَايَايْنِيْقُونُ عَالَمٌ, مُبُوْتَنُ فِنَاعِكِيْه عَقْلٌ بِيْنُ سَدَايَا عَالَمٌ دِيْعِيْنُ تَنْفَاكَاوِيْتَان. يَفْعَلُ
الْاَشْيَاءَ لَا لِعَرْضِ مَحَالٌ يَفْعَلُ الْاَشْيَاءَ لِعَرْضِ تَكْسِيْفُونُ كُوْسْتِي اَللّٰهُ دَامَلْ اِعْ فَنْتَنُ فَنْتَنُ

فَرَكَاوِيْسُ مُبْتَوْنٌ وُّوْنْتَنُ فَعَارَاهُ اِيْنُفُوْنٌ, مُبْتَوْنٌ فَيِنَاْعَكِيْهِ عَقْلٌ يِيْنُ كُوْسْتِيْ اِللهِ دَامَلُ فَيِنْتَنُ
 فَيِنْتَنُ فَرَكَاوِيْسُ وُّوْنْتَنُ فَعَارَاهُ اِيْنُفُوْنٌ.

“Saya mengetahui sifat *jaiz* Allah. Adapun sifat *jaiz* Allah itu ada satu, cabangnya ada empat, jadi lima. Mustahilnya *jaiz* ada lima juga. Adapun sifat *jaiz* Allah ada satu: *fi'lu wa tarku*, cabangnya ‘adam ta’sīr bi al-quwwah, ‘adam ta’sīr bi at-ṭob’i, ḥudūsu al-‘ālam bi asrihi, yaf’alu al-asyyā’a lā ligardīn. Mustahil *jaiz*nya wujūbul fi’li wa tarki, ta’sīr bi al-quwwah, ta’sīr bi at-ṭob’i, qidamu al-‘ālam bi asrihi, yaf’alu al-asyyā’a ligardīn. *Jaiz* *fi'lu wa tarku* mustahil wujūbul fi’li wa tarki, artinya boleh boleh saja Allah menciptakan alam atau tidak menciptakan alam, tidak masuk akal jika Allah wajib menciptakan alam atau wajib tidak menciptakan alam. ‘adam ta’sīr bi al-quwwah mustahil ta’sīr bi al-quwwah, artinya tidak ada satupun alam yang dapat memberikan dampak dengan kekuatannya sendiri, tidak masuk akal jika ada satu alam yang bisa memberikan dampak dengan kekuatannya sendiri. ‘adam ta’sīr bi at-ṭob’i mustahil ta’sīr bi at-ṭob’i, artinya tidak ada satupun alam yang dapat memberikan pengaruh dengan wataknya sendiri, tidak masuk akal jika ada satu alam yang dapat memberikan pengaruh dengan wataknya sendiri. Ḥudūsu al-‘ālam bi asrihi mustahil qidamu al-‘ālam bi asrihi, artinya seluruh alam semesta itu baru, mustahil jika alam itu terdahulu dan tanpa permulaan. Yaf’alu al-asyyā’a lā ligardīn mustahil yaf’alu al-asyyā’a ligardīn, artinya Allah menciptakan segala sesuatu tanpa arahan dan paksaan dari siapapun. Tidak masuk akal jika Allah membuat segala sesuatu dengan arahan dan paksaan suatu pihak.”

Alinea ini menjelaskan tentang sifat *jaiz* Allah yang ada satu yaitu *fi'lu wa tarku* yang cabangnya ada empat yaitu: ‘adam ta’sīr bi al-quwwah, ‘adam ta’sīr bi at-ṭob’i, ḥudūsu al-‘ālam bi asrihi, yaf’alu al-asyyā’a lā ligardīn. Sedangkan sifat *mustahil jaiz*nya yaitu wujūbul fi’li wa tarki, ta’sīr bi al-quwwah, ta’sīr bi at-ṭob’i, qidamu al-‘ālam bi asrihi, yaf’alu al-asyyā’a ligardīn.

Banyak sekali ayat yang menyebutkan tentang sifat-sifat Allah, salah satunya adalah Qur’an Surat Asy-Syura ayat 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.”

2. Nilai ibadah dan nilai akhlak

Nilai ibadah disini meliputi pentingnya melaksanakan semua aturan yang telah ditentukan Allah. Adapun nilai akhlak meliputi hubungan antara manusia dan Tuhan. Hal ini sebagaimana yang tertulis dalam alinea ketiga dan keempat yaitu:

تَتَفَّ كَيْتَا عَيْعَيْرِ، تَتَفَّ كَيْتَا دَادِي كَاؤُولَا، فَاتْرَافَايَ وَوَعَّ عَيْعَيْرِ دَادِي كَاؤُولَا، يَامْبُوثْ
 كَاؤِي مَانُوثْ تَاتَا حُكُومِي فَعَيْرَانْ كَعَّ دِي عَيْعَيْرِي. كَيْتَا بَكَلْ بَالِي كَتْمُو فَعَيْرَانْ كَعَّ دِي
 عَيْعَيْرِي، يِينْ كَيْتَا وَيَسْ يَامْبُوثْ كَاؤِي بِنْر، مَانُوثْ تَاتَا حُكُومِي فَعَيْرَانْ كَعَّ دِي عَيْعَيْرِي،
 أَوْرَا دِي دُوكَايِي، دِي دَاؤُوْهِي عَاغُكُورْ، مَاعُكُونْ أَنَا إغْ فَاغُكُونَانْ كَعَّ كَفَيْتَاكْ، أَيْتَاكْ،
 بُوعَاةْ، سَنَعْ، رَجَا، مُوَلِيَا، سَأْ لَأَوَاسِي، هِيَا إكُورْ سِيغْ جِنَعْ سُوْوَازَا.
 يِينْ كَيْتَا أَوْرَا يَامْبُوثْ كَاؤِي بِنْر، أَوْرَا مَانُوثْ تَاتَا حُكُومِي فَعَيْرَانْ كَعَّ دِي عَيْعَيْرِي، بَكَلْ
 بَالِي كَتْمُو فَعَيْرَانْ كَعَّ دِي عَيْعَيْرِي، دِي دُوكَايِي دِي دَاؤُوْهِي مَاعُكُونْ أَنَا إغْ فَاغُكُونَانْ كَعَّ
 لَأَرَا، رَكَسَا، سَأْ لَأَوَاسِي لَأَوَاسِي هِيَا إكُورْ سِيغْ جِنَعْ نَرَاكَ.

“Tetap kita menghambakan diri, tetap kita jadi hamba. Sepantasnya orang yang menyembah menjadi hamba, yaitu bekerja, taat pada hukumnya Tuhan yang dihambakan. Kita akan kembali bertemu Tuhan yang dihambakan. Jika kita sudah berbuat benar, taat terhadap tata hukumnya Tuhan yang dihambakan, (maka kita) tidak dimurkai, diperintahkan untuk menganggur (tidak berbuat apa-apa), menempati pada tempat yang nyaman, enak, bahagia, menyenangkan, mulia, selama-lamanya, itulah yang dinamakan surga.

Jika kita tidak berbuat baik, tidak taat kepada tata hukumnya Tuhan yang dihambakan, akan kembali bertemu Tuhan yang dihambakan, (maka kita akan) dimurkai, diperintahkan menempati tempat yang menyakitkan, sengsara selama-lamanya, itulah yang dinamakan neraka.”

Alinea ini menjelaskan kewajiban seorang manusia untuk menghambakan diri pada Allah semata dengan cara menjalankan kewajiban

seorang hamba bekerja sebagai khalifah di muka bumi dan taat terhadap peraturan Allah SWT. Jika kita menaati peraturan dan hukum Allah, maka kita dijanjikan akan ditempatkan di tempat terbaik yaitu surga. Adapun adanya neraka sebagai balasan bagi orang yang durhaka pada Allah, tidak menjalankan kewajiban seorang hamba di muka bumi, maka kita akan dimurkai, dan ditempatkan di tempat yang tidak nyaman dan memprihatinkan yaitu neraka. Tidak ada seorangpun yang dapat menandingi Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Allah memiliki otoritas untuk menciptakan, memerintah, dan berkuasa. Tidak ada pencipta yang sebenarnya, tidak ada penguasa tertinggi, dan hanya Allah yang memiliki otoritas untuk memerintah. Penghambaan manusia kepada Allah terdapat dalam Surat Al-An'am ayat 162-163:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢) لَا شَرِيكَ لَهُ هُوَ يُدْعَىٰ لِلْكَامِلِ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (١٦٣)

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. Tiada sekutu bagi-Nya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).”

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan menganalisis nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji* karya K.H. Badawi Hanafi Cilacap Kesugihan, penulis dapat menyimpulkan nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji* karya K.H. Badawi Hanafi Cilacap Kesugihan yaitu nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak.

B. Saran-saran

Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Niat Ingsun Ngaji* tidak hanya untuk dipelajari, tetapi juga untuk diamalkan. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, kitab *Niat Ingsun Ngaji* memiliki banyak tambahan nilai-nilai pendidikan Islam selain nilai-nilai pendidikan tauhid. Maka dari itu, penulis percaya bahwa pembaca dapat memperoleh nilai-nilai pendidikan Islam lainnya dan memberikan dukungan ilmiah dengan meneliti kitab dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Diharapkan kitab *Niat Ingsun Ngaji* dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam dan pendidikan tauhid, sehingga mempermudah peserta didik belajar ilmu tauhid khususnya orang Jawa. Karena keterbatasan peneliti dalam melakukan kajian dari kitab *Niat Ingsun Ngaji*, diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih memahami inti dan isi dari nilai-nilai pendidikan tauhid dan peneliti lainnya bisa menghadirkan terjemahan kitab *Niat Ingsun Ngaji* agar mudah dimengerti oleh masyarakat yang tidak mampu berbahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 1992. *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Andiansyah. 2019. *Nilai-nilai Dakwah Dalam Yayasan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak di Kabupaten Lebong*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 4. No.1.
- As'aduttabi'in. 2018. *Metode Pembelajaran Tauhid Analisis Ayat Kursi/Al-Baqarah 255*. Jurnal Pendidikan Islam An-Najah. Vol. 2. No. 1
- Azis. Beni Riswandi. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Perspektif Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin*. At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 2. No.1
- Azizah, Siti Umul. Soiman Nawawi. 2020. *Makam K.H. Badawi Hanafi dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*. Hujjah: Jurnal Ilmiah dan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Vol. 4. No.1.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fajri, Dwi Latifatul. 2022. "8 Kasus Korupsi di Indonesia Berdasarkan Total Kerugian Negara," <https://katadata.co.id/safrezi/berita/6201fc94110d8/8-kasus-korupsi-di-indonesia-berdasarkan-total-kerugian-negara>, diakses pada tanggal 7 Juni 2022.
- Fatah, Abdul. 2016. *Nilai Pendidikan Tauhid Menurut Imam Al-Ghazali Serta Implikasinya dalam PAI*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hambal, Muhammad. 2020. *Pendidikan Tauhid dan Urgensinya bagi Kehidupan Muslim*. TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 9. No. 1.
- Hamdani, Syahrul. Erizal Gani. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Koran Harian Singgalang Periode Januari-April 2019*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 1. No. 3.
- Hanafi, Ahmad Badawi. t.t. *Niat Ingsun Ngaji*. Cilacap: Ihya Media.
- Hidayat, Roch aris. 2019. *Intertextual Study Of The 'Aqidah Al-'Awām*. Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage. Vol. 8. No.1.
- Kementrian Agama. 2013. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah al-Wafa*. Surabaya: Al-

Halim.

Lantong, M. Bakti Khudari. 2018. *Keluarga sebagai Media Pendidikan Tauhid (Telaah Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Lamya Al-Faruqi)*. Jurnal Ilmiah Iqra. Vol. 5. No. 2.

Masklihah. 2009. *Ensiklopedia Pendidikan*. Salatiga: Stain Salatiga Press.

Moloeng, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muqofi, Asep. 2019. *Tauhid Dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha*. Qathrunâ. Vol. 6. No. 2.

Rismawati, Fitriyani. 2016. *Pendidikan Tauhid Melalui Metode Berpikir Rasional-Argumentatif (Telaah Buku 'Beyond The Inspiration' Karya Felix Siauw)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 13. No. 2.

Roqib, Moh. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

Rosidin, Nayif Al. 2019. *Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Kesenian Reyog Ponorogo*. Jurnal al Adabiya. Vol 14. No.2.

Savitri, Putu Indah. 2022. “BNN: Prevalensi Pengguna Narkoba di 2021 meningkat jadi 3,66 juta jiwa,” <https://www.antaranews.com/berita/2696421/bnn-prevalensi-pengguna-narkoba-di-2021-meningkat-jadi-366-juta-jiwa>, diakses pada tanggal 7 Juni 2022.

Shafwan, Muhammad Hambal. Din Muhammad Zakariya. 2021. *An Analysis of the Tawhid Education Model at the al-Ikhlash Islamic Boarding School Lamongan, Indonesia*. Journal TSAQAFAH. Vol 17. No.1.

Sukardi, Muhammad. 2022. “4 Kota di Indonesia dengan Jumlah Seks Bebas Tertinggi, Nomor 3 Mengejutkan,” <https://lifestyle.sindonews.com/newsread/716335/156/4-kota-di-indonesia-dengan-jumlah-seks-bebas-tertinggi-nomor-3-mengejutkan-1647576223>, diakses pada tanggal 7 Juni 2022.

Surur, Misbahus. dkk. 2012. *Agenda Santri “Biografi Muassis, Profil Pesantren, Kitab Niat Ingsun Ngaji, dan Kumpulan Do’a” PP Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap*. Cilacap: Ihya Media.

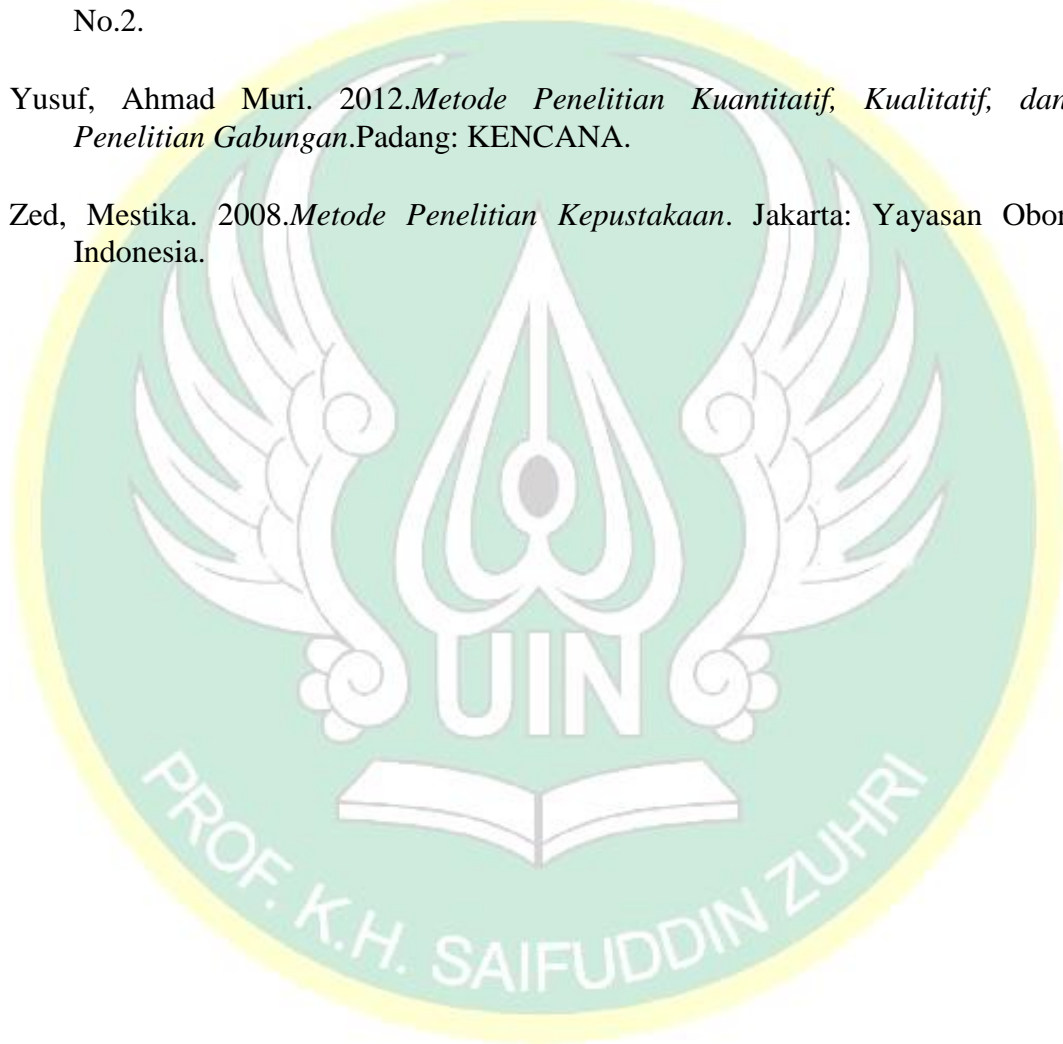
Ulfa, Hilma Fauzia. dkk. 2017. *Metode Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ibrāhīm AS. dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah*, TARBAWI: Indonesian Journal of Islamic Education. Vol. 4. No. 2.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

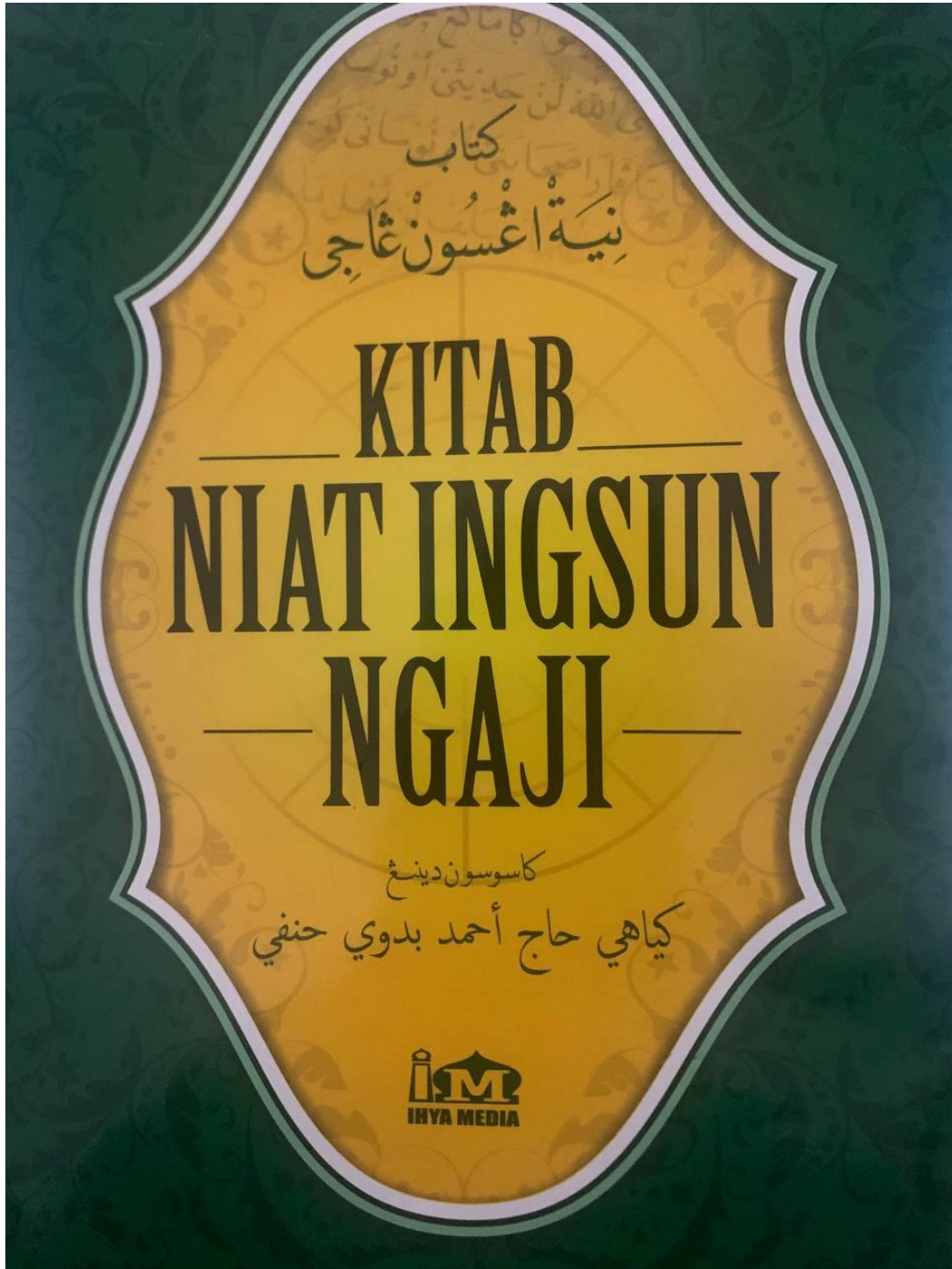
Yunus, Muhammad. 2017. *Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu limpoekab. Sidrap)*. AL-ISHLAH : Jurnal Studi Pendidikan. Vol 15. No.2.

Yusuf, Ahmad Muri. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Padang: KENCANA.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



LAMPIRAN



کتاب
نِيَّةُ اَعْسُوْنُ عَاَجِي

KITAB
NIAT INGSUN
NGAJI



ISBN: 978-602-6753-16-8



9 786026 753168